

## LAMPIRAN 1. REFERENSI PRONIMINA PERSONA

*BU Kustiyah* bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apa pun hambatannya. Berapa pun biayanya. Ini sudah jadi *niatannya* sejak lama.

M/KI/JP/1992: 1-2

Akan tetapi bagaimanapun, meski *Bu Kus* tetap merasa selalu dekat dengan *Pak Gi*, ternyata setelah tigapuluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia dan bertatap muka secara langsung dengan *beliau*. Itulah maka ketika *ia* mendengar kabar bahwa *Pak Gi* akan menikahkan anaknya, *Bu Kus* merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa.

M/KI/JP/1992: 23-26

Lewat tengah hari, selesai makan siang, *Bu Kus* sudah tak betah lagi tinggal di rumah. Tas kulit berisi pakaian yang siap sejak kemarin diambilnya. Juga sebuah tas plastik besar berisi segala macam oleh-oleh untuk para cucu di Jakarta. Merasa beres dengan segala tetek-bengek ini, *Bu Kus* pun menyuruh pembantu perempuannya memanggilkan dokar untuk membawanya ke stasiun kereta.

M/KI/JP/1992: 27-31

Belum ada pukul tiga *Bu Kus* sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya *ia* sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang tentang masa lalu. Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan. Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman.

M/KI/JP/1992: 32-39

Dan memang, setelah melalui kegelisahan yang teramat panjang, akhirnya *Bu Kus* sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya setelah turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekat! Kenapa tidak kasih kabar dulu?"

M/KI/JP/1992: 45-48

Tengah malam giliran *Wawuk* yang tak bisa tidur. Dalam dirinya berkecamuk berbagai perasaan yang tidak keruan. Ingin sekali *ia* melarang ibunya datang, tetapi sungguh tidak ada alasan untuk itu. Tak mungkin *ia* mengatakan "Kenapa harus mendatangi pestanya orang yang bisa jadi telah melupakan kita," atau "Mereka toh tidak mengharapkan kita datang" atau alasan-alasan lain yang salah-salah justru akan berbalik melipatkan semangat ibunya untuk datang hanya demi membuktikan, "Pendapat kamu itu salah, Wuk!"

M/KI/JP/1992: 87-92

Di sisi lain, *Wawuk* sendiri juga merasa sangat berdosa, kenapa dalam dirinya bisa timbul rasa malu pada ibunya sendiri. Ya, darimana munculnya perasaan jahat itu? Padahal sesungguhnya *ia* sangat menghormati ibunya. Sangat menghormati kesederhanaannya.

M/KI/JP/1992: 93-97

Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. *Pak Gi* pasti akan terkesan sekali dan  $\emptyset$  menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa. Sekaligus bermakna..."

M/KI/JP/1992: 111-117

*Bu Kus* melihat semua itu dengan pandangan kagum. Tangannya memegang erat kotak kado berbungkus kertas coklat yang telah dipersiapkannya begitu lama.

M/KI/JP/1992: 124-125

Setelah kurang lebih sejam berdesak-desakan, sampai jugalah *Bu Kus* di tempat pelaminan. Perasaannya berbinar dan *ia* pun berbisik dalam hati mengucapkan syukur pada Yang Maha Kuasa. Dengan tangan gemetar *Bu Kus* menghaturkan salam pada Pak Gi.

M/KI/JP/1992: 152-154

*Pak Gi* sempat mengerutkan keningnya, tetapi kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan *ia* sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

Seminggu kemudian, di rumah pengantin baru, di kamar penyimpanan kado. *Pengantin pria* duduk kelelahan berselonjor di kursi panjang sementara istrinya yang masih gres itu sibuk menginventarisasi kado, termasuk yang masih tersimpan dalam karung-karung plastik, yang bahkan belum pernah dibuka sejak resepsi tempo hari.

M/KI/JP/1992: 187-190

Semua perhatian berpusat di sebuah kado berbungkus kertas coklat. Di berbagai sudutnya nampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama makanan dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, sebab rupanya sudah tak keruan dan berjamur di sana-sini. Ada selebar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca karena tintanya sudah menyebar kena lelehan gula merah.

M/KI/JP/1992: 208-212

*Orang Comber* tak perlu berpikir seperti itu. Mereka hanya perlu makanan. Makanan bisa didapat jika bisa bangun pagi dengan segar, bisa "DINAS" ke mana saja. Terbukti jagoan-jagoan itu hanya kecele karena pada akhirnya tahu bahwa "pidato" bukan jenis makanan. Hingga tak heran jika anak-anak usia tanggung semodel Tito dan Rois, dengan tingkat kepenasaran tertentu bisa mengumbar matanya lewat ibu-ibu muda yang buang air, atau gadis-gadis mandi, atau apa saja dengan tanpa harus mencuri-curi. Mereka yang ditonton pun tak perlu malu.

M/LP/JA/1994: 53-58

*Sumiah* menapak pintu dan masuk. Wajahnya semrawut. *Ia* melihat ke dalam masih kacau balau. *Abah Marsum* masih duduk sambil mengutak-atik kertas.  $\emptyset$  Meramal buntut. Matanya mendelik setelah menyemprotkan dahak ketika *Sumiah* membanting ember sabun.

M/LP/JA/1994: 76-78

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. *Abah Marsum* pergi setelah membanting gelas karena *Rohanah* membikinnya mangkel. Tidak ada makanan, juga *Sumiah* entah ngelayap ke mana. Tapi *Rohanah* datang membawa nasi bungkus dan  $\emptyset$  memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, *Abah Marsum* mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, *Rohanah*. Belikan *Abah* bungkus lagi, pake tahu."

M LP/JA/1994: 108-111

Akhirnya *Rohanah* memang bermimpi. *Ia* tersentak manakala dipan di sampingnya berderak. *Tito*, baru saja menghempaskan tubuh setengah telanjang. Kotor dan bau. *Ia* memencet hidung *Rohanah*, "Bangun Anah. Sudah jam lima."

M/LP/JA/1994: 129-131

Terlebih *Tito*, *ia* yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur *ia* mendengar lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu *ia* hafal. Mata *Tito* menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga *Tito* semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada

tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan *ia* melirik ke tubuh *adiknya*, barangkali Rohanah juga tidak tidur dan ikut mendengarkan. Ingin *rasanya* berbagai rasa. *Matanya* tak bisa menangkap, tapi mungkin *adiknya* telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam.

M/JP/JA/1994: 163-173

Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya *Kromo Busuk*. Disebut busuk karena *baunya*, entah karena luka di *kakinya* atau *keringatnya*, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak busuk itu hanya hati, tetapi maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, karena begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya *ia* pernah kawin dan punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Namanya *Kromo Busuk*.

[...]

Pada *mulanya ia* tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. *Ia* juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti *dia* cukuplah. *Ia* dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun *ia* akan bisa bertahan, sebab *ia* tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Tetapi rupanya ketenangan itu terganggu sejak tetangganya punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh *Kromo* berbau busuk. Itu dimulai pada malam pertamanya.

M/LK/KW/1995: 11-13

*Kromo* menyadari hal itu. Malam hari *dia* akan keluar desa untuk tidur di tengah sawah yang berbatu-batu, dan tidak dikerjakan, karena orang percaya itu tempat angker. *Kromo* sudah bertekat karena mati pun tidak ada orang kehilangan. Orang sudah berusaha mencegahnya dengan mengatakan bahwa tempat tinggalnya yang di pinggiran desa itu sudah lebih dari cukup. Tetapi *ia* sudah bulat. Menjelang malam orang akan melihat *dia* mengempit selebar tikar usang menuju ke batu di tengah sawah untuk tidur. Baru pagi-pagi *ia* pulang. Praktis *ia* tidak bisa bekerja, sebab orang akan bubar untuk menjauhinya.

M/LK/KW/1995: 48-54

Malam berikutnya *beberapa orang yang kurang pekerjaan* mencoba mengikutinya. Tetapi *mereka* akan kehilangan jejak ketika *Kromo* sudah memasuki sawah berbatu-batu dan tak ditanami itu.

M/LK/KW/1995: 66-68

Begitulah yang terjadi untuk beberapa lama. Kalau *Kromo* kesiangan, orang akan menemukannya sedang mendekap sebuah batu. Yang mengherankan ialah rambut *Kromo* yang tidak putih, meskipun orang sebayanya sudah. Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di malam hari sekarang juga tercium di siang hari. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

M/LK/KW/1995: 74-78

Akhirnya disepakati saya akan menaruh senjata-senjata warisan kakek di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku. Ada dua keuntungan: *senjata-senjata itu* akan terbebas dari debu, karena *mereka* akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya.

M/PP/KW/1996: 17-20

Seperti diketahui senjata-senjata tajam termasuk barang langka yang diminati orang saat ini. Hanya saja syaratnya ada, yaitu harus cocok antara pemakai dengan barangnya. *Seorang birokrat* harus memakai keris pengabdian, pasti *ia* akan disukai atasan dan disegani bawahan. *Seorang guru* jangan memakai logam mulia seorang pemberontak, sebab *ia* akan selalu berselisih. Demikianlah salah pakai bisa berakibat bencana, kalau tidak bagi pemakainya, ya bagi orang-orang sekitarnya.

M/PP/KW/1996: 20-25

Jadilah saya tidur dengan sebilah keris, sebuah ujung tombak, dan sebuah pistol. Saya terima pistol itu karena *saudara yang lain* menolak. Kata *mereka*, untuk apa barang pabrik yang tak berguna itu. Mainan anak *mereka* malah lebih seram.

M/PP/KW/1996: 36-38

Saya pulang dengan *keris, tombak, dan pistol*. Terus saja saya menyimpannya di tempat yang sudah kusiapkan, yaitu di perpustakaan. Sebenarnya agak sayang barang-barang sebegitu—pikiran saya ialah pada keris yang punya pegangan bertatahkan berlian itu—tidak diketahui orang. Keputusan *istri saya* rupanya tidak bisa ditawar lagi. *Ia* dulu belajar pendidikan, jadi bisa dimengerti kalau tidak suka dengan hasil-hasil kesenian atau sejarah. Katanya, "Tidak ada seni kekerasan. Tidak ada sejarah peperangan. No way!"

M/PP/KW/1996: 44-49

Tapi ada saja cara *istri saya* untuk merendahkan tombak itu, katanya, "Itu sisa-sisa budaya agraris." Lanjutnya, "Dalam budaya agraris, kerbau melambangkan orang kuat karena kulitnya tebal atau orang jahat atau pemberontak karena warnanya hitam." Ternyata *ia* tahu banyak. Ketika saya tanyakan dari mana *ia* tahu, jawabnya, "Tahu begitu saja."

M/PP/KW/1996: 69-72

Demikianlah selama revolusi kakek selalu membawanya, tanpa harus mengurus isinya. Tidak seorang pun tahu kalau *pistol itu* kosong. Pada tahun 1965 pistol itu selalu dibawa kakek meronda dan ternyata desa kami aman, tidak ada yang terbunuh, tidak ada pembunuhan. Dengan bangga kakek menyebutnya *Pistol Perdamaian*.

M/PP/KW/1996: 80-83

*Ia* tahu orang desa akan menjaga kuburan itu sepanjang malam. *Mereka* akan bergerombolan di sekitar petromaks yang dibawa dari desa. *Mereka* akan mendirikan atap dari daun kelapa, mencegah kantuk dengan mengobrol atau main kartu. Makan, makanan kecil, dan minum akan dikirim dari desa. Tetapi itu pun tidak perlu dikhawatirkan. *Ia* telah membawa beras kuning dari dukun dalam kantong plastik. Apa yang harus dikerjakannya ialah menabur beras itu di empat penjuru angin yang mengelilingi para penjaga kubur. Selanjutnya, biarkanlah beras kuning itu bekerja.

M/AMK/KW/1997: 21-27

Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan mencari tambatan, tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir. Laki-laki itu menuju *petromaks* dan mematakannya.

M/AMK/KW/1997: 50-52

*Ia* mendekati kuburan baru. Beruntunglah *dia*, tanah itu berpasir. *Dia* harus mengeduk kuburan itu dengan tangan telanjang, mengeluarkannya dan menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru. *Dia* mencabut patok-patok, mulai menggali timbunan itu. Ini adalah laku terakhir baginya. Dan yang akan membuatnya kaya-raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih. Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat angker seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut. Dan hari keenam dirasanya tempat itu banjir, membenamkannya sampai leher. Pada hari terakhir *ia* dijumpai

kakek-kakek dengan janggut putih, dan ditanyai apa keinginannya. *Ia* sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan dengan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu *dia* lulus. Dan sekarang *ia* menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. Itulah sebabnya *ia* perlu bekal beras kuning dari guru

M/AMK/KW/1997: 53-64

Ketika *ia* membungkuk, mau menggigit telinga, seekor anjing menyambar. *Dia* membatalkan niatnya, menggunakan tangan untuk mengusir anjing itu. Anjing yang tiga ekor berusaha merobek kain kafan dengan moncongnya dan cakarannya. *Dia* menggunakan sebelah kakinya untuk mengusir anjing-anjing itu. Didengarnya ada *anjing-anjing lain* menggonggong di pinggir makam. *Mereka* segera menyerbu mayat.

M/AMK/KW/1997: 105-109

Celaka, *anjing itu* menjadi tujuh ekor. *Mereka* tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam terasa pedih. Tapi *dia* tidak mau mundur. Setiap kali *ia* mau menggigit telinga ada saja anjing mengganguya. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya *dia* hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. *Dia* mau bilang pada anjing-anjing bahwa bagian kepala itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah tetapi jangan kepala. Biarlah bagian penuh tulang itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. Tetapi anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing.

M/AMK/KW/1997: 110-118

Itu memberinya kesempatan untuk kembali membungkuk. Yang dikerjakannya sederhana: menggigit telinga-telinga dan pergi. Tetapi anjing-anjing liar itu tidak memberi kesempatan. Begitu *ia* tidak memperhatikan *mereka* dan membungkuk, anjing-anjing mulai menyambar lagi. Rupanya *ia* harus mengusir anjing-anjing agak jauh. Dan dengan kayu dan "sh sh sh" *ia* berhasil mengusir *mereka* lebih jauh. Lagi, anjing-anjing itu menyerbu waktu *ia* membungkuk.

M/AMK/KW/1997: 126-130

Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan *ia* merasakan badannya mulai lemas. Dan *anjing-anjing itu* semakin galak. *Mereka* tidak lari ke pinggir, tapi menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah.

M/AMK/KW/1997: 131-133

*Orang-orang itu* masih sempat melihat *dia* mengayunkan kayu, sebelum akhirnya *ia* terjatuh, tak sadar. Anjing-anjing itu menyelinap ke balik kegelapan ketika melihat banyak orang datang. *Mereka* memandangi mayat dan laki-laki pingsan itu.

M/AMK/KW/1997: 136-138

Seketika itu juga *aku* menyadari kewajiban mampir ke rumah *Mak Toha*. Benar-benar wajib! *Dia* adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tak pernah suka memakai gelar kebangsawanannya. *Kami* sepaham. Ini yang membuat *aku* dan Ali jadi akrab.

M/DTK/ MB/2000: 18-22

Dan senja itu *aku* mampir ke rumah *Mak Toha*. Beliau sangat terkejut. *Aku* berdiri di depan pintu mengucapkan assalamualaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah wafat," kataku.

"Ya," kata *Mak Toha*. "Tetapi *kami* lillahi ta'ala. *Kami* sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

*Aku* dipersilakannya duduk menunggu *dia* membuat teh. Sembari membuat teh, *Mak Toha* bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah mendahului *kita*?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenaskan?  
D/DTK/MB/2000: 23-33

Sejak itu *aku* tidak pernah menerima surat lagi dari *Ali*. Dan ternyata, tidak akan pernah lagi, selama-lamanya. *Dia* telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. *Dia* sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

M/DTK/MB/2000: 42-44

Dan kini, di ruang Mak Toha, *si Ali* hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai *dia* menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau *aku* ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, *Ali* tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya *mereka* tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan *Ali*. Tetapi dibalik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira. Gadis yang dicintainya, Cut Nur'aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia.

M/DTK/MB/2000: 102-106

*Mak* mulai menyeka air matanya. *Aku* sudah mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe. Kulihat, tambah banyak cerita *Mak*, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. Maka segera kujelaskan pada Mak Toha, bahwa *aku* perlu cepat ke Lhok Seumawe karena harus menjadi ketua panitia pemindahan kuburan kakekku.

M/DTK/MB/2000: 81-84

*Aku* hanya bisa tersenyum. *Aku* menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang ini."

"Itu benar. Katanya *dia* tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas *awak* di Singapura 'ndak nambah ilmu. Itulah *dia*, teman *kamu*: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong *dia* merantau. Niat baik jangan ditunda, kan! Tetapi dasar *si Ali*. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, *dia* ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana *dia* malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi itu orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. *Dia* suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika *dia* merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

M/DTK/MB/2000: 91-101

Dini hari itu juga, *Umi* kaget melihat *aku* muncul di depan rumah, lebih cepat dari dugaannya. "Saya sengaja datang lebih awal. Kita perlu mengadakan rapat keluarga untuk menunda pemindahan kuburan *Inyik*," kataku pada ibuku. *Inyik* adalah cara paling manis yang diajarkan *Umi* untuk menyebutkan kakekku. Padahal *aku* belum pernah bertemu dengan *beliau* sebab *beliau* telah wafat di zaman penjajahan Jepang, 1942.

M/DTK/MB/2000: 130-135

Lalu *aku* bercerita mengenai sambutan Mak Toha. *Kuceritakan* betapa Mak Toha memaksa *aku* menginap. Betapa bersemangatnya *beliau* jika menceritakan si Ali. Tampak *Umi* menghapus air matanya dengan pinggiran kerudung. Tiba-tiba, *Umi* membuat *aku* kaget sewaktu *beliau* berkata, "Seharusnya *kamu* yang mati syahid itu. Jadi kami punya pundi-pundi untuk menyejukkan *kami* di Padang Mahsyar".

M/DTK/MB/2000: 145-149

Umi memuji kelemahanlembutan Ali. Bahkan *beliau* sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa. Beliau hadir.

"Kapan itu, Umi?" tanyaku.

"Ketika *dia* mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesianya indah. Bayangkan, *dia* membaca syair itu dalam empat bahasa. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang *kamu* tak turut menyaksikannya. Tahu *kamu*, *awak* pun menangis terharu."

D/DTK/MB/2000: 150-156

Sekitar *seribu demonstran*, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. *Mereka* menuduh ayah pengembang yang haus darah. *Mereka* menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. *Mereka* menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

Sudah puluhan tahun *penduduk* dengan masing-masing keluarga *mereka*, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa *tanah* permukiman itu *miliknya* dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, *mereka* gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, *mereka* tetap menolak untuk pindah. Alasan *mereka*, di tanah itu, keluarga *mereka* berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah dan lahan pendidikan anak-anak *mereka*. Kata *mereka*, memaksa pergi *mereka* sama dengan membunuh *mereka*. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di kantor ayah. Pernah pula mereka berdemonstrasi di gubernuran dan ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

M/JT/DT/2002: 29-37

*Sejumlah demonstran* ditangkap. *Mereka* ditahan. *Mereka* jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. *Mereka* menolak tuduhan itu. *Mereka* berunjuk rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman mereka sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. *Mereka* terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa *mereka* tak mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.

M/JT/DT/2002: 41-45

Akhirnya ketemu juga, *lubang kuburan itu* menganga, yang segera kami cemplungkan kembali jenazah ayah ke *dalamnya*. Dengan tangan, kami menggusur dan menggerus tanah di samping *lubang itu* untuk menutupnya kembali. Kami berpacu dengan hujan dan angin kencang serta lumpur, inilah kali pertama kami melakukan pekerjaan segenting ini.

M/JT/DT/2002: 52-55

Sebenarnya sudah lama *Pak Kiai* memberi peringatan kepada tamu-tamunya lewat cerita yang umum yang bisa dipegang oleh setiap orang yang merasa. Misalnya, setelah menginjak usia tua, setiap orang seharusnya menajak pula kekuatan spiritualnya, namun justru banyak yang menurun. Bahkan melenceng, sehingga cukup berbahaya bagi jalan hidupnya. Puluhan tahun seseorang membina hidupnya untuk bisa berjalan lurus, berusaha sekuat tenaga untuk tidak tergelincir, justru di hari tuanya sudah tidak mampu berpegangan lagi, lalu jatuh terguling-guling. Mestinya seseorang cukup layak masuk surga, akhirnya malah sebaliknya. Dari cerita begini banyak pula yang sadar begitu kisah dari Kiai selanjutnya lalu banyak orang yang tidak siap mati, memohon diberi kesempatan sedikit untuk meluruskan kembali jalan hidupnya. Tapi apa mau dikata, orang itu tiba-tiba mati. Maka setiap kali dalam pengajiannya, Kiai selalu mengingatkan bahwa kematian tidak mengetuk pintu.

M/JT/DT/2002: 110-119

Ibu menjerit setelah sore harinya saya beri tahu bahwa *jenazah* ayah telah meninggalkan kuburannya. Kami lalu tancap gas ngebut ke pemakaman lagi. Dua orang satpam yang menunggui saya mematung. Lubang kuburan itu menganga seolah menantang kami untuk mengembalikan jenazah ayah ke *dalamnya*. Sambil menangis kedua *adik saya* menanyakan ke mana perginya jenazah ayah. Adik-adik lalu dipeluk *ibu*, ketiganya bertangisan.

M/JT/DT/2002: 120-124

*Nayla* melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. *la* menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? *Nayla* memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. *la* memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003/1-6

*Nayla* menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudi di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. *la* harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika *Nayla* berhenti dan bertanya, berarti *ia* akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan. *Nayla* sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga *ia* tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat *ia* kerjakan. Namun *Nayla* pada akhirnya menyerah. *la* menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah *Nayla* ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. *Nayla* semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah *ia* yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar *ia* masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/DMA/2003/7-19

*Nayla* mulai merasakan dadanya berdebar. Semangatnya bergetar. *la* ingin menampar suaminya jika membela anaknya yang kurang ajar. *la* ingin ngebut tanpa mengenakan sabuk pengaman. *la* ingin bersendawa keras-keras di depan mertua dan ipar-ipar. *la* ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang. *la* ingin mengatakan *ia* senang bercinta dengan posisi dari belakang. *la* ingin mewarnai rambutnya bak Dennis Rodman. *la* ingin berhenti minum jamu susut perut dan sari rapet. *la* ingin memelihara anjing, kucing, babi, penguin, panda dan beruang masing-masing satu pasang. *la* ingin makan soto betawi sekaligus dua mangkok besar. *la* ingin berhenti hanya makan sayur dan buah-buahan waktu malam.

Apa yang sedang mengkhianati dirinya hingga *ia* merasa sama sekali tidak bersalah atas debaran di dadanya yang begitu memukau? Apa yang sedang memberi pengakuan sehingga *ia* merasa begitu lama membuang-buang waktu? Apakah hidup diberikan supaya manusia tidak punya pilihan selain berbuat baik? Dan mengapa pertanyaan ini baru datang ketika sang algojo waktu sudah mengulurkan tangan?

M/WN/DMA/2003/119-129

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

[...]

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan awal dan akhir cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. Suara itu mengembang dan mengambang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, kami, aku dan Arsih, hampir memiliki anak. kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 1-2

Kasihannya juga Mas Guli lama-lama. *Ia* capek ngomong *aku*. Mukanya pucat dan masam. *Aku* bikinkan *ia* air jeruk dingin. *Dia* minum sambil geleng kepala. *Aku* pulang saja ya, Mas? kataku lagi. *Dia* menghela napas. Panjang sekali. Kenapa? Tanyanya. *Dia* ulang lagi. Ya, mau pulang saja. Masak gak boleh tho, Mas.

M/SMT/RPW/2004: 8

SETELAH tiga tahun perkawinan, *kami* belum sukses memproduksi anak. *Dia* sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan *aku* tak menunggu mukjizat. *Aku* tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu *aku* bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. *Arsih* tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. *Aku* harus mengerti apa yang *ia* mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

*Aku* masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, *aku* harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, *Arsih* tak begitu suka yang terakhir ini. *Ia* memang berpendirian. Tegas, bahkan. *Aku* betul menyukainya. *Aku* betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. *Ia* boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. *Ia* menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

*Arsih* pulang seminggu, *aku* sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. *Aku* harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. *Arsih* sudah datang dan langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. *Aku* sangat tertolong. *Aku* pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan *aku* tak pandai untuk itu. *Arsih* tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat *dia*. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Sakitku bertambah berat, memang keinginan bawah sadarku. Ketika segala cara rasional jadi invalid untuk mendapatkan penyelesaian masalah, biarkan intuisi purba yang bekerja. Mungkin emosi ada gunanya. Sesungguhnya badanku baik, tapi dapat kubuat lumpuh. Dengan kursi roda kulaksanakan semua kegiatan. Sendiri. Mang Juri kupecat dan kebun mengganas dengan serangga dan ular satu-dua. Yu Ti bersih rumah dan cuci-cuci. *Arsih* memasak dan mengelola uang. Sekarang tak ada lagi yang *ia* kelola.

M/SMT/RPW/2004: 126-131

Apa yang akan *dia* perbuat? Pulang? Tidak. *Ia* mulai jual segala barang, bahkan tanpa permissiku. *Aku* tertawa dalam hati. Sampai mana? Berulang kali *ia* hendak marah dan membentak, demi melihat kelumpuhanku, *ia* diam. Pergi setengah hari. Entah ke mana. Bagiku, surga adalah saat *ia* tak ada. Masihkah ada surga? Betulkah *aku* menyimpan harapan? Sedang mimpi pun *aku* tak lagi bisa. *Arsih*, di mana tempatnya *ia* kini?

M/SMT/RPW/2004: 132-136

KABAR duka datang senja hari.

Kamis, 23 September 2002. Sepasang suami istri ditemukan bunuh diri. Di dada mereka tertancap sebilah belati. Namun satu tangan mereka menggenggam erat jari-jari.

M/SMT/RPW/2004: 181-183

Ketika kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, *Ripin* sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. *Ia* cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul kawanannya.

M/RPN/UP/2006: 1-6

*Ripin* berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan kelereng yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah *ia* alami. Dulu, jahitan di celananya sobek dan kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kelereng-kelereng itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini *ia* harus hati-hati.

M/RPN/UP/2006: 20-24

*Mak* sedang duduk meniup tungku ketika *Ripin* menerobos masuk ke dapur sambil terengah-engah. Tak bisa ditangkannya dengan jelas apa yang dikatakan mulut kecil anaknya. *Ripin* sibuk bercelotoh sembari memasukkan kelereng-kelerengnya ke dalam sebuah kaleng bekas susu. Suaranya bertumpuk-tumpuk dengan bunyi kelereng yang satu per satu membentur dinding dalam kaleng. Hanya sepotong-sepotong dari kalimat *Ripin* yang bisa didengar *Mak*, tetapi itu cukup. Tak ada pasar malam. Tak ada tong setan.

M/RPN/UP/2006: 30-34

*Mak* tercenung. *Ripin* mengeluarkan semua senjatanya. *Dia* tahu, *Mak* senang dengan bapaknya *Dikin*. Kalau bapaknya *Dikin* lewat depan rumah, *Mak* suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan *ia* pernah melihat bapaknya *Dikin* sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitatap dengan *Ripin*. Hari itu *Mak* kasih duit jajan, *Ripin* malah tambah curiga. Tetapi, *Ripin* tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

M/RPN/UP/2006: 53-57

Dulu *Mak* dan *Ripin* bisa bersenang-senang setiap malam, karena *Bapak* bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. *Bapak* tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang *Mak* belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. *Mak* bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

M/RPN/UP/2006: 64-67

Baru seminggu terakhir ini *Bapak* rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. *Ia* mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama *ia* pergi dan kapan *ia* pulang. Sampai sore, *Mak* kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. *Ripin* tahu kalau *Mak* gelisah artinya *Mak* sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. *Mak* sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, *Ripin* tidak akan mendesak *Mak* lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, *Ripin* tinggal menunggu *Mak* menemukan jalan keluar. Sampai sore pula *Ripin* ketiduran di kursi depan. Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006: 77-83

*Ripin* tak bisa memutuskan apakah sebaiknya *ia* pergi. *Ripin* tak bisa membayangkan kemarahan macam apa yang akan menimpanya jika *Bapak* tiba-tiba terjaga dan *ia* tak ada di hadapan *Bapak*. Pasrah, *ia* duduk di hadapan *Bapak*, dalam diam. *Ia* pikir, meneruskan mengaji pastilah percuma. Lebih baik diam. Sial, tiba-tiba *Ripin* kepingin kencing. *Mak* menunggu. Tidak menunggu jawaban, *Mak* berlari ke arah rumah, meninggalkan *Ripin* sendirian.

M/RPN/UP/2006: 95-99

Tong Setan berakhir. *Ripin* ingin bertahan sebentar di sana untuk menyaksikan lebih banyak lagi, tetapi petugas tiket menemukannya dan mengusimya pergi. Di luar sebenarnya ada banyak yang belum disaksikan *Ripin*. *Dia* belum naik Komidi Putar, belum masuk Rumah Hantu, tetapi tak ada uang

sepeser pun tersisa di kantungnya. Kaleng tempat Mak menyimpan uang sudah dibuangnya dari tadi. Kaleng yang sekarang di genggamnya hanya berisi kelereng. Tidak ada yang mau menukar karcis masuk dengan kelereng.

M/RPN/UP/2006: 117-122

Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun *Ripin* melangkah *ia* hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada di sini. Begitu *ia* ingat Mak, *ia* ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi.

M/RPN/UP/2006: 123-125

*Ripin* sudah begitu dekat, dirinya dan laki-laki berpakaian gemerlap itu hanya dipisahkan meja, tetapi laki-laki tidak sedikit pun memicingkan mata kepada *Ripin*. *Ripin* mencoba menarik perhatian laki-laki itu, tetapi rupanya *ia* sedang sibuk dengan berbagai pengumumannya. Iseng, *Ripin* mengambil satu ikat cambang dan jenggot palsu lalu menyelipkannya ke dalam kantong celananya. Laki-laki berpakaian gemerlap itu tidak menggubrisnya.

M/RPN/UP/2006: 132-136

*Ripin* mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si *Rhoma Irama* berdiri, tetap dengan mikrofon dan suaranya yang merdu. *Ia* memakai pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama. *Ripin* mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, *ia* akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya *ia* berusaha lebih keras membangunkan Mak, tetapi *Ripin* tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

M/RPN/UP/2006: 126-131

*Ripin* menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur *Ruslan Irama*. *Ripin* mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. "Siapa namamu?"

*Ripin* menyebut namanya dengan gemetar dan malu. "Ah, bagus sekali. *Ripin*. *Ripin* dari Arifin." Lalu *Ruslan Irama* tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi seperti bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata *Ruslan Irama*. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja *Ruslan Irama* bertepuk tangan ke arah *Ripin*. Lalu *Ruslan Irama* mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu *Ruslan Irama* memetik gitarnya. Belum pernah *Ripin* melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan wama emas. Suaranya nyaring dan halus.

M/RPN/UP/2006: 143-151

Kebingungan, *Ripin* malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja *Ruslan Irama*. *Ia* terkejut melihat tidak ada siapa pun di sekitar meja itu. Hanya ada sebuah gitar hitam mengilat, tidak ada *Ruslan Irama*. Dengan hati-hati *ia* menyentuh gitar itu, lalu mengangkatnya. *Ia* semakin terkejut melihat betapa gitar itu begitu ringan.

M/RPN/UP/2006: 155-163

Beberapa puluh menit kemudian *ia* menyusuri trotoar yang entah menuju ke mana. *Ia* menyandang gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana. *Ia* ingat Mak. *Ia* tersenyum. Satu-satunya yang tidak entah adalah bahwa Mak akan selalu mencintai Rhoma Irama. Itulah yang akan diraihinya. *Ia* akan menjadi *Rhoma Irama*, bukan sekadar *Ripin Irama*. Setiap kali Mak akan memeluk dan menimanginya.

M/RPN/UP/2006: 159-163

## LAMPIRAN 2. REFERENSI PRONOMINA DEMONSTRATIF

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri *ini*. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan bangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi."

M/KI/JP/1992: 6-9

"Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik *itu*.

D/KI/JP/1992: 130-132

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat *ruangan* yang teramat indah, besar dan megah *ini*. *Di sana-sini* bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa. Dan nun jauh *di dalam sana*, di tempat yang agak ketinggian, di pelaminan berwarna keemasan, duduklah sepasang pengantin dan para orangtua masing-masing. Sepanjang jalan menuju *ke sana* tergelar permadani merah bertabur kembang melati, yang di kiri-kanannya berdiri belasan pemuda-pemudi cantik pager bagus dan pager ayu, berseragam sutera kuning berhiaskan jumbai-jumbai renda merah tua.

M/KI/JP/1992: 138-145

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, menubruk tangan Pak Gi, mencium tangan *itu* dan menangis terisak-isak. "Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum." Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

"Perempuan goblok, kau tahu apa tentang Merah Delima heh? Kalau jadi... hem, kita akan lekas kaya! Aku akan bangun rumah dengan lampu yang lebih besar dari yang ada di Griya Arta *sana*. Biar mereka nyahok! Kemudian, aku akan..."

M/LP/JA/1994: 86-88

"Ya sudah, aku cuman mancing-mancing kalau kamu diam-diam masih menyembunyikan uang. Hem, kelihatannya wangsit kali *ini* memang benar. Coba saja bayangkan, dalam mimpi *itu* aku dikelilingi tiga ekor kalkun! Kalkun Arab. Setelah dikutak-kutik, ternyata kena pada tujuh delapan dengan ekor dua tujuh. Pokoknya untuk yang *ini*, aku harus bisa. Aku akan mengandalkan Parjo untuk setidaknya satu kupon."

M/LP/JA/1994: 98-101

Hampir ketika semua rampung Abah Marsum muncul. Merokok "bentul" yang dihisapnya dengan nikmat dan hati-hati. "Aku gagal mendapatkan kupon *itu*. Sayang, padahal aku yakin nomornya jitu. Tapi Parjo menjanjikan kepastian Merah Delima *itu* besok pagi. Aku lapar Bune" Abah Marsum menghabiskan isapan terakhirnya pelan. Membuang sisa puntung dengan pandangan berat.

M/LP/JA/1994: 149-153

"Heh, bukankah *itu* uangku? Uang dari Si Rois?"

"Enak saja. Jumri yang kasih aku lima ratus."

"Jumri? Laki-laki ndesut *itu*? O ya, kalau begitu tolong kamu pinjamkan saja sama Jumri. Jumri senang kamu? Bagus. Tidak apa-apa."

D/LP/JA/1994: 114-117

"Kau belum mandi sejak pagi," katanya pada istri. *Itu* sungguh di luar dugaan. Biasanya ia diam saja meskipun (calon) istri *itu* tidak mandi barang tiga hari. Ketika istrinya bersumpah bahwa sudah mandi, malah dikatakannya bahwa untuk menghadapi hari *itu* sengaja dipilihnya sabun yang paling wangi,

menantu *itu* pun mencari-cari sumber bau *itu*. Mula-mula mertuanya laki-laki. Laki-laki *itu* tersinggung, katanya lebih baik tidak punya menantu. Terpaksa orang banyak menyabarkannya. Untuk sementara menantu *itu* mengalah dan kamar pengantin *itu* tenang sekali. Tetapi kamar *itu* ribut ketika menantu minta istrinya untuk menanyakan apakah ibu mertua hari *itu* tidak lupa mandi. Tentu saja permintaan *itu* ditolak. Hanya ketika menantu *itu* mengancam akan menanyakan langsung, istri *itu* mengalah. Istri *itu* bisa membayangkan betapa ibunya akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan *itu* sudah membuatnya berhati-hati. Ia tidak langsung menanyakan pada ibunya. Dengan berputar-putar akhirnya ia tahu bahwa ibunya sudah mandi.

M/LK/KW/1995: 14-18

"*Ini* sudah keterlaluan," kata ayah. Ketika kemarahan akan ditujukan pada menantu karena tuduhan yang tidak-tidak, tiba-tiba datang orang-orang dari Pos Kamling. Mereka juga menanyakan asal bau busuk *itu*. Malam *itu* juga diadakan pengeledahan. Usaha *itu* ternyata tidak mudah, terbukti mereka tidak berhasil.

M/LK/KW/1995: 29-32

*Begitulah* berkat orang-orang dari gardu, seperti kena tenung tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau *itu*. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu *itulah* ketahuan bahwa sumber bau busuk *itu* ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu hal *itu* tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun.

M/LK/KW/1995: 33-39

Diam-diam Kromo membangun gubug baru di pinggir desa dan pindah *ke sana*. Akan tetapi ternyata hal *itu* tidak memecahkan masalah. Bau busuk tidak juga hilang dari hidung orang desa. Pada malam hari orang masih mengeluh. Ketika Kromo pergi ke warung, warung *itu* akan ditinggalkan pembeli. Demikian pula kalau dia pergi nonton wayang, orang akan bubar dan tinggal dalang, pesinden, dan niyaga yang melanjutkan dengan menutup hidung sekenanya. Para gadis desa tidak laku, karena jejak-jejak takut dengan bau yang akan menghalangi. Malam bulan purnama juga sepi. Desa *itu* jadi sarang hantu. Pencuri berkeliaran dengan leluasa di malam hari, karena gardu ronda tidak dijaga lagi.

M/LK/KW/1995: 40-47

Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan dia jadi pengawal *di sananya*, ada yang mengatakan dia jadi pangeran *di sana*, ada yang mengatakan dia jadi sais *di sana*, ada yang mengatakan dia jadi tukang rumput, dan ada pula yang mengatakan dia jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus dan dia jauh lebih muda. Ada yang pernah berjumpa, dan mengajaknya pulang. Betul dia menangis karena dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, meskipun penuh penderitaan, tetapi ia terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 105-110

Untuk mengetahui cocok-tidaknya senjata harus ditayuh, artinya kita harus tidur dengan senjata *itu*. Nanti akan dapat impian, misalnya seakan-akan *di sananya* kita didatangi orang yang minta ikut kita. Kalau yang datang *itu* anjing atau harimau *itu* tandanya senjata *itu* akan membuat kita suka cakar-cakaran atau suka berkelahi persis seperti watak yang datang dalam impian. Jangan sampai lupa menayuh, sebab kelalaian *itu* dapat berakibat tidak cocoknya senjata.

M/PP/KW/1996: 26-30

Memang benar bahwa *itu* semua senjata. Tetapi tidak benar bahwa semua senjata *itu* berdarah. Misalnya keris *itu*. Keris *itu* sering dipakai ayah kakekku untuk ke keraton. Pada suatu hari entah apa sebabnya, keris *itu* sudah bertengger di puncak pohon kelapa yang dekat dengan pendapa.

Tahu-tahu ada orang lain yang kehilangan keris. Rupanya keris ayah kakek saya sedang berpacaran dengan sesama keris di puncak pohon kelapa. M/PP/KW/1996: 50-54

Begitu hebatnya kesaktian keris *itu*. Tetapi istri saya berpendapat lain, katanya, "*Itu* menunjukkan bahwa raja *itu* berkuasa. Baru senjata eyang buyut saja sudah sakti, apalagi milikraja."

M/PP/KW/1996: 55-56

Keris *itu* bernama Kiai Samudra, kabarnya dapat mendatangkan hujan. Adapun ujung tombak *itu* terbungkus dalam kain putih yang setiap tahun selalu diganti. Dulu di tombak *itu* juga ada rambutnya di pangkal ujungnya, tapi rambut *itu* sudah tidak ada lagi.

M/PP/KW/1996: 57-59

Waktu zaman *itu* orang dilarang punya senjata tajam, apalagi sebuah *pistol*. Barang *itu* hanya dimiliki tentara, kalau tidak akan dituduh sebagai pemberontak. Kakek segera memungut benda *itu* dan menyimpannya. Melaporkan pada pemerintah hanya berarti cari gara-gara.

M/PP/KW/1996: 77-79

DIA tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak air sungai, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam air terdengar jelas, tapi tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan. Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu *itu* muncul di atas air, tampak dalam gelap malam *itu*. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di ujung persawahan *itu*, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah *itulah* terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan *itulah* yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. *Itu* telah disebar dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.

M/AMK/KW/1997: 1-12

Dengan celana dan baju tentara yang lusuh, yang dibelinya dari tukang rombeng di pasar, ia keluar rumah. Digulungnya baju *itu* ke atas, dan menyembullah otot lengannya. Ia berjalan tanpa sandal. Di tangannya adalah plastik hitam. Dalam gelap malam, plastik *itu* nyaris tak tampak. Ada teplok di rumahnya, tapi lampu *itu* kalah dengan gelap malam.

M/AMK/KW/1997: 13-16

Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan mencari tambatan, tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir. Laki-laki *itu* menuju petromaks dan mematakannya .

M/AMK/KW/1997: 50-52

Ia mendekati kuburan baru. Beruntunglah dia, tanah *itu* berpasir. Dia harus mengeduk kuburan *itu* dengan tangan telanjang, mengeluarkannya dan menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru. Dia mencabut patok-patok, mulai menggali timbunan *itu*. *Ini* adalah laku terakhir baginya. Dan yang akan membuatnya kaya-raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih. Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat anker seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut. Dan hari keenam dirasanya tempat *itu* banjir, membenamkannya sampai leher. Pada hari terakhir ia dijumpai kakek-kakek dengan janggut putih, dan ditanyai apa keinginannya. Ia sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan dengan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu dia lulus. Dan sekarang ia menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. *Itulah* sebabnya ia perlu bekal beras kuning dari guru

M/AMK/KW/1997: 53-64

Mayat *itu* dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat *itu*, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan mayat *itu*. Dan mayat *itu* tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Dengan cekatan dibukanya kain kafan yang menutupi kepala. Eh, rupanya rambut perempuan *itu* terlalu panjang dan menutupi telinganya. Pada waktu *itulah* dia mendengar baung anjing untuk pertama kalinya. Suara anjing *itu* panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam *itu* karena suara *itu* dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.

M/AMK/KW/1997: 92-96

Diterangi bintang-bintang di atas ia dapat melihat dua ekor anjing, seekor putih dan seekor tidak putih, menunggu dia bekerja. Sekalipun matanya tidak bisa melihat, tapi dia tahu bahwa anjing-anjing *itu* menjulurkan lidah, meneteskan air liur, dan memperlihatkan taring. Dia berpikir mungkin *itu* anjing siluman, sebab ia lupa sesuatu: belum minta izin penunggu makam. Maka dia bersila khidmat, "Demit peri-prayangan yang mbaureksa makam, jangan diganggu, izinkanlah cucumu bekerja." Diucapkannya kalimat itu tiga kali. Tetapi anjing *itu* malah bertambah, jadi empat. Ia dapat melihat dalam temaram anjing-anjing itu menantikan kesempatan. Tahulah ia, bahwa harus bekerja cepat.

M/AMK/KW/1997: 97-104

Pernah Ali sangat sibuk mencari naskah *drama Tanda Silang* karya penulis asing yang sudah disadur oleh WS Rendra. Kami pernah membaca resensi pementasannya.

Aku tentu dengan mudah menemukan naskah *itu* di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah *itu*, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama *ini* di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama *ini*. Tetapi begitu naskah stensilan *itu* dibawa si Ali, dia berteriak marah: "Wah, *ini* ada kalimat jiplakan dari drama Julius Caesar karya Shakespeare."

"Jiplakan?" tanyaku.

"Ya! Kalimat *ini* ada dalam drama Julius Caesar."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat *itu* sebagaimana tertera di buku aslinya:

Cowards die many times before their deaths. The Valiant never taste of death but once.

D/DTK/MB/2000: 59-75

Aku hanya bisa tersenyum. Aku menambahi cerita Mak Toha, "Saya ada sekali menerima suratnya, Mak, justru cap pos dari Sidikalang *ini*."

"*Itu* benar. Katanya dia tak betah di Singapura. Katanya lagi, malas awak di Singapura 'ndak nambah ilmu. *Itulah* dia, teman kamu: akhirnya mau merantau ke Mesir. Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, kan! Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturukannya berbelok merantau ke Libya *itu*. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. *Itu* fitnah. *Di sana* dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi *itu* orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. Dia suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika dia merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

M/DTK/MB/2000: 91-101

Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang. Kata Ibrahim, "Kami akan tiba di Desa Dayah Baureuh tanggal 14 hari Rabu. Datanglah hari Rabu itu. Jumpai kami di sana. *Di sana* ada Meunasah\*\*\*'. Kalian kami tunggu *di situ*. Kami akan bawa banyak sekali nasi bungkus dan kue-kue."

M/DTK/MB/2000: 166-171

"*Ini* pasti si Amir," kata Ibu Amir.

Seorang Ibu mengaku pula, "*Ini* jari tulang anakku. *Ini* cincin batu pirus Persia si Buyung."

Mak Toha masih merahasiakan keemasannya.

"Kabarnya Ali melawan waktu *itu*," ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku.

"Lalu? Setelah dia melawan?" tanyaku.

"Dia ditembak langsung oleh Kapiten," kata Udin.

*Inilah* yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian *itu*: "Jika komandan, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas?"

"Biasanya pistol," jawabnya.

Langsung kuambil satu tengkorak kepala. Kening batok kepala *itu* berlubang.

"Kalau cerita Udin tadi betul, *ini* pasti tengkorak si Ali," kataku.

Kening tengkorak kepala *itu* berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru *itu*, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya: "*Ini* peluru senjata genggam?"

"Betul. *Ini* peluru pistol Vickers."

"Mak Toha sudah puas?" tanyaku.

"Alhamdulillah. Tetapi *itu*! *Itu* giginya coba bersihkan, Nak! *Itu* gigi platina si Ali," kata wanita tua *itu* gembira. Kucabut gigi palsu platina *itu*, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru Vickers tadi kumasukkan ke kantung bajuku.

D/DTK/MB/2000: 180 - 199

"Bumi menolak jenazah ayah Nakmas," kata Kiai itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, Kiai?" tanya saya.

"Karena ayah Nakmas tidak bersahabat dengan tanah," jawab Kiai.

"Tidak bersahabat bagaimana, Kiai?"

"Ayah Nakmas memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, Kiai?"

"Ayah Nakmas menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal *di situ*."

"Ayah saya membeli tanah itu, Kiai."

"Ayah Nakmas tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah Nakmas tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan *itu*. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan *di situ*, langsung dirobohkan *begitu saja*."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Dengan persiapan matang, kami seberangkan jenazah ayah ke *Pulau Seribu* dan menguburkannya *di sana*. Makam *itu* kami beton dan dua orang satpam menjaganya. Beberapa hari kemudian, satpam menelepon bahwa kuburan *itu* kembali kosong dan tak tahu ke mana jenazah ayah pergi.

M/JT/DT/2002: 110 - 119

Dari cerita begini banyak pula yang sadar begitu kisah dari Kiai selanjutnya lalu banyak orang yang tidak siap mati, memohon diberi kesempatan sedikit untuk meluruskan kembali jalan hidupnya. Tapi apa mau dikata, orang itu tiba-tiba mati. Maka setiap kali dalam pengajiannya, Kiai selalu mengingatkan bahwa kematian tidak mengetuk pintu.

M/JT/DT/2002: 116-119

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan awal dan akhir cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. Suara *itu* mengembang dan mengembang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum.

"*Itu*, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, kami, aku dan Arsih, hampir memiliki anak. Kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar. M/SMT/RPW/2004: 11-16

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya *itu* prinsip hidupku. *Begitu* aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya. M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir *ini*. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian *itu* tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat. M/SMT/RPW/2004: 51-56

Penarik perhatian kawan-an *itu* tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil *itu* bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. Ketika mobil *itu* melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. Laki-laki *itu* punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak. M/RPN/UP/2006: 8-14

*Itu dulu*, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati. M/RPN/UP/2006: 68-72

Di luar, kompleks pasar malam begitu ramai. Ke mana pun Ripin melangkah ia hanya melihat kegembiraan. Mak tentu akan senang jika bisa ada *di sini*. *Begitu* ia ingat Mak, ia ingat Rhoma Irama yang mengumumkan pasar malam dengan mobil siang tadi. M/RPN/UP/2006: 123-125

Ripin memutuskan untuk berseru kepadanya. "Hey, Rhoma Irama!" teriaknya lantang. Orang-orang di sekitarnya menoleh dan tertawa tercekikik. Laki-laki berpakaian gemerlap *itu* terkejut, lalu menoleh ke arahnya. Sadar bahwa teriakan bocah *ini* telah membuat lebih banyak orang memperhatikannya, laki-laki, dengan mikrofon di depan mulutnya, berkata, "Bukan. Bukan Rhoma." Laki-laki lalu mengubah posisi berdirinya, seperti sedang berjoget. "Namaku Ruslan. Ruslan Irama," katanya dengan suara yang berat dan basah. Orang-orang tertawa. M/RPN/UP /2006: 137-142

Gitar yang indah *itu* masih terkenang-kenang ketika pasar malam bubar dan lampu-lampu mulai dimatikan. Persis di depan jalan masuk pasar malam, barulah Ripin sadar ia tak tahu ke mana pulang. Neneknya benar. Rumahnya hilang. M/RPN/UP /2006: 152-153

### LAMPIRAN 3. REFERENSI PRONOMINA KOMPARATIF

Pak Hargi adalah seorang pejabat eselon satu pada pos yang sangat penting. Sedemikian penting *jabatan* itu hingga *ibarat* kata beliau terkena *gejala flu* saja — baru gejalanya saja — rasa-rasanya seluruh departemen bakal tahu. Itulah maka dengan gampang suami Wawuk bisa memperoleh keterangan lengkap, termasuk copy undangan resepsi pernikahan tersebut.

M/KI/JP/1992: 74-77

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu gagah. Dadanya sungguh kekar jika sedang mengangkati barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. *Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop* ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau  $\emptyset$  mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah $\emptyset$ ?"

M/ LP/JA/1994: 123-128

*Tito* berangkat mandi. Anak yang baik, begitu pikir Sumiah. Tidak *seperti yang lain kecil-kecil* sudah belajar jadi bajingan. Rohanah belum-belum sudah menunjukkan bakat jadi pelacur dan tingkahnya semakin menyebalkan: pelit ndekik, dan suka menipu. Sedang *Rois* bolak-balik digebuki orang karena nyolong, nyopet, sudah berani mencolek pantat perempuan mandi, dan doyan KIT; itu baru sebelas tahun! *Persis bapaknya*. Kalau saja dari dulu ia tahu, pasti tak akan ragu-ragu untuk mencekik leher keduanya saat masih bayi.

M/ LP/JA/1994: 141-146

Pada mulanya ia *tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya*. Ia juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat berkebudan memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Begitulah berkat *orang-orang dari gardu, seperti kena tenung* tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau itu. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu itulah ketahuan bahwa sumber bau busuk itu ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu hal itu tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun.

M/LK/KW/1995: 33-39

Pada suatu malam ada *dua orang berpakaian seperti ketoprak* datang di gardu ronda. Seorang dengan pakaian kesatria lengkap dengan kudanya, seorang lagi berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda. Nampaknya mereka *pangeran dan pembantunya*.

M/LK/KW/1995: 83-85

Akhirnya disepakati saya akan menaruh senjata-senjata warisan kakek di kamar perpustakaan lantai atas. Saya akan menyimpannya di salah satu rak buku. Ada dua keuntungan: senjata-senjata itu akan terbebas dari debu, karena mereka akan bersemayam di dalam kaca, dan mudah dijangkau, sehingga aku dapat melihatnya. *Seperti diketahui senjata-senjata tajam termasuk barang langka yang diminati orang saat ini*. Hanya saja syaratnya ada, yaitu harus cocok antara pemakai dengan barangnya. Seorang birokrat harus memakai keris pengabdian, pasti ia akan disukai atasan dan disegani bawahan. Seorang guru jangan memakai logam mulia seorang pemberontak, sebab ia akan selalu berselisih. Demikianlah salah pakai bisa berakibat bencana, kalau tidak bagi pemakainya, ya bagi orang-orang sekitarnya.

M/PP/KW/1996: 17-25

Dia tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak air sungai, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam air terdengar jelas, tapi tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. *Para perempuan mendekati anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan.* Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: *seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. Itu telah disebar dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.*

M/AMK/KW/1997: 1-12

Aku terhenyak kaget. *Kematian Ali* yang kudengar dari Yakub *tidaklah sekeji seperti yang diceritakan Ibrahim.* Ibrahim lalu menceritakan kapan ancang-ancang kuburan massal itu akan dibongkar.

"Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami kan?" kataku.

"Mari awak catat," ujar Ibrahim gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini.

M/DTK/MB/2000: 120-129

Cerita Umi mengenai kematian Inyik, selalu menyentuh batinku, membuat almarhum kakekku itu menjadi legenda bagiku. Padahal kelak, aku cuma bertemu tengkorak kepalanya saja. Dan *tengkorak kepala itu* pula yang sering membuatku menghela napas dalam-dalam *sebagaimana* jika aku membayangkan *tengkorak kepala temanku Ali.*

M/DTK/MB/2000: 136-139

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi *cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali.* Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala Inyik tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala Inyik lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam.

M/DTK/MB/2000: 209-216

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. *la menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram.* Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. *la memijit nomor satu nol tiga.* Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003: 1-6

Entah kapan persisnya Nayla mulai tidak bersahabat dengan waktu. *Waktu bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan.* Siap menghunuskan pisau ke adanya yang berdebar. Debaran yang sudah pernah ia lupakan rasanya. Debaran yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

M/WN/DMA/2003: 20-24

*Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang menyampaikan bahwa sudah terdeteksi sejenis kanker ganas pada ovariumnya. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang memvonis umur Nayla hanya akan bertahan maksimal satu tahun ke depan. Suara alarm itu, adalah suara yang sama dengan suara dokter yang mengatakan bahwa sudah tidak ada harapan untuk sembuh. Suara alarm itu, adalah suara yang menyadarkannya kembali dari pengaruh hipnotis bandul waktu masa lalu, masa kini dan masa depan.*

M/WN/DMA/2003: 70-75

Mungkin *hidup adalah ibarat mobil* berisikan satu tanki penuh bahan bakar. *Ketika* sang pengendara sadar bahan bakarnya sudah mulai habis, ia baru mengambil keputusan perlu tidaknya pendingin digunakan, untuk memperpanjang perjalanan, untuk sampai ke tujuan yang diinginkan.

M/WN/DMA/2003: 130-132

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

[...]

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihalkan awal dan akhir cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. *Suara itu mengembang dan mengembang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem."* Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, kami, aku dan Arsih, hampir memiliki anak. Kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 1-20

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. *Seperti* waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, *seperti* mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. *Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan.* Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. *Seperti* waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. *Mesin mobil itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras* suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak.

Ketika mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. *Laki-laki itu punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak.*

M/RPN/ /2006/8-14

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya *suara, seperti suara Rhoma Irama*, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan  $\emptyset$  berlari pulang ke rumah.

M/RPN/ /2006/25-29

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, *jagoan ini seperti setan*. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati.

M/RPN/ /2006/64-72

Ripin mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si Rhoma Irama berdiri, tetap dengan mikrofon dan suaranya yang merdu. Ia memakai *pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama*. Ripin mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, ia akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya ia berusaha lebih keras membangunkan Mak, tetapi Ripin tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

M/RPN/UP/2006: 126-131

Ripin menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur Ruslan Irama. Ripin mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. "Siapa namamu?"

Ripin menyebut namanya dengan gemetar dan malu. "Ah, bagus sekali. Ripin. Ripin dari Arifin." Lalu Ruslan Irama tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi *seperti* bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata Ruslan Irama. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja Ruslan Irama bertepuk tangan ke arah Ripin. Lalu Ruslan Irama mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu Ruslan Irama memetik gitarnya. Belum pernah Ripin melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan wama emas. Suaranya nyaring dan halus.

M/RPN/ /2006/143-151

#### LAMPIRAN 4. ELIPSIS

BU Kustiyah bertekad bulat menghadiri resepsi pernikahan putra Pak Hargi. Tidak bisa tidak. Apa pun hambatannya. Berapa pun biayanya. Ini sudah jadi niatannya sejak lama. Bahwa suatu saat nanti, kalau Pak Gi mantu ataupun ngunduh mantu, Bu Kustiyah akan datang untuk mengucapkan selamat. Ø Menyatakan kegembiraan. Ø Menunjukkan bahwa Bu Kus tetap menghormati Pak Gi, biarpun zaman sudah berubah. M/KI/JP/1992: 1-5

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. Walaupun saya cuma bekerja di dapur umum, tetapi saya merasa bahagia dan Ø berbangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi." M/KI/JP/1992: 6-9

Akan tetapi bagaimanapun, meski Bu Kus tetap merasa selalu dekat dengan Pak Gi, ternyata setelah tigapuluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia dan Ø bertatap muka secara langsung dengan beliau. Itulah maka ketika ia mendengar kabar bahwa Pak Gi akan menikahkan anaknya, Bu Kus merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa. M/KI/JP/1992: 23-26

Belum ada pukul tiga Bu Kus sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang tentang masa lalu. Ø Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Ø Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan. Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman. M/KI/JP/1992: 32-39

Peluit kereta api mengagetkan Bu Kus. Ia langsung berdiri dan Ø tergopoh-gopoh naik ke atas gerbong. M/KI/JP/1992: 40-41

Dan memang, setelah melalui kegelisahan yang teramat panjang, akhirnya Bu Kus sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya setelah Ø turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekat! Kenapa Ø tidak kasih kabar dulu?" M/KI/JP/1992: 45-48

Di sisi lain, Wawuk sendiri juga merasa sangat berdosa, kenapa dalam dirinya bisa timbul rasa malu pada ibunya sendiri. Ya, darimana munculnya perasaan jahat itu? Padahal sesungguhnya ia sangat menghormati ibunya. Ø Sangat menghormati kesederhanaannya. M/KI/JP /1992: 93-97

Wawuk bangkit dari pembaringannya, pelan masuk ke kamar ibunya. Ø Kosong. Pandangan Wawuk lalu bertumpu pada tas kulit ibunya di pembaringan. Tas itu dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. Wawuk ingat ketika ia pernah ingin membelikan pakaian yang sedikit lebih bagus, ibunya menolak dengan alasan yang tak jelas. Juga selop hitam itu, yang bahkan solnya sudah ditambal entah untuk beberapa kalinya. M/KI/JP/1992: 98-102

"Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan Ø terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan makanan zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. Pak Gi pasti akan terkesan sekali dan Ø menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa. Sekaligus bermakna..."

M/KI/JP/1992: 110-117

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, Ø menubruk tangan Pak Gi, Ø mencium tangan itu dan Ø menangis terisak-isak. "Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum." Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi Ø kemudian cepat menguasai keadaan, mengesankan ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

"Lawuh kemarin aku yang bayar," Rohanah meletakkan ember di pinggir pintu belakang acuh tak acuh. Ø Mengambil sapu dan Ø mulai membereskan kecentangperenangan bekas tidur semalaman. Tugas rutin Ø. Sesekali ia memelototi wajah abahnya yang masam, Ø bangun pagi langsung melinting tembakau apek sambil terus-menerus meludah.

M/LP/JA/1994: 25-28

"Hari ini tidak ada kopi!" Sumiah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"  
"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"  
Sumiah bangkit. Ø Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, Ø membanting pintu dan Ø pergi bersungut-sungut. Ø Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah bablas dipake nggak KTF"

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. Ø Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Ø Tak akan ketemu.

D/LP/JA/1994: 34-39

Sumiah menapak pintu dan Ø masuk. Wajahnya semrawut. Ia melihat ke dalam masih kacau balau. Abah Marsum masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Ø Meramal buntut. Matanya mendelik setelah Ø menyemprotkan dahak ketika Sumiah membanting ember sabun.

M/LP/JA/1994: 76-78

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. Abah Marsum pergi setelah Ø membanting gelas karena Rohanah membikannya mangkel. Tidak ada makanan, juga Sumiah entah ngelayap ke mana. Tapi Rohanah datang membawa nasi bungkus dan Ø memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, Abah Marsum mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, Rohanah. Belikan Abah sebungkus lagi, pake tahu."

M/LP/JA/1994: 108-111

Dengan bersungut-sungut Sumiah pergi. Setelah Ø agak jauh, ia menoleh ke belakang. Ø Hati-hati. Kemudian Ø menyelinap. Ø Tidak Ø ke Paijah. Tapi Ø ke pasar. Ø Membeli dua lembar kupon.

M/LP/JA/1994: 106-107

Rohanah lari. Tapi Ø tidak jauh. Ia mendengar suara krompyang gelas. Abah keluar dengan marah dan Ø berteriak, "Rohanah! Keparat awas kamu. Awas kalau aku nyahok kowe sama Jumri!" kemudian Ø pergi. Rohanah cekikikan, lantas Ø menghabiskan nasinya. Ia senang jika abah tua itu tidak di rumah

M/LP/JA/1994: 120-122

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi Ø tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu gagah. Dadanya sungguh kekar jika Ø sedang mengangkat barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau Ø mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah Ø?"

M/LP/JA/1994: 123-128

Tito berangkat mandi. Anak yang baik, begitu pikir Sumiah. Ø Tidak seperti yang lain kecil-kecil sudah belajar jadi bajingan. Rohanah belum-belum sudah menunjukkan bakat jadi pelacur dan tingkahnya semakin menyebalkan: pelit ndekik, dan Ø suka menipu. Sedang Rois bolak-balik digebuki orang karena Ø nyolong, nyopet, Ø sudah berani mencolek pantat perempuan mandi, dan Ø doyan KIT; itu baru sebelas tahun! Persis bapaknya. Kalau saja dari dulu ia tahu, pasti Ø tak akan ragu-ragu untuk mencekik leher keduanya saat Ø masih bayi.

M/LP/JA/1994: 141-146

Ø Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya Kromo Busuk. Disebut busuk karena baunya, entah karena luka di kakinya atau keringatnya, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak busuk itu hanya hati, tetapi maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, karena begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya ia pernah kawin dan Ø punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Pada mulanya ia tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. Ia juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat berkebun memelihara ayam, dan Ø sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Akan tetapi itu tidak membuat suaminya puas. Bau tidak juga hilang dari hidungnya. Maka di kamar itu terjadi lagi keributan. Sekarang giliran para tetangga terdekat untuk ditanyai apakah mereka sudah mandi. Kemudian tetangga jauh mendapat giliran Ø. Ternyata tidak juga mau menghilangkan bau itu.

M/LK/KW/1995: 25-28

Kromo menyadari hal itu. Malam hari dia akan keluar desa untuk tidur di tengah sawah yang berbatu-batu, dan tidak dikerjakan, karena orang percaya itu tempat angker. Kromo sudah bertekat karena Ø mati pun tidak ada orang kehilangan. Orang sudah berusaha mencegahnya dengan mengatakan bahwa tempat tinggalnya yang di pinggiran desa itu sudah lebih dari cukup. Tetapi ia sudah bulat Ø. Menjelang malam orang akan melihat dia mengempit selebar tikar usang menuju ke batu di tengah sawah untuk tidur. Baru pagi-pagi ia pulang. Praktis ia tidak bisa bekerja, sebab orang akan bubar untuk menjauhinya.

M/LK/KW/1995: 48-54

Begitulah yang terjadi untuk beberapa lama. Kalau Kromo kesiangan, orang akan menemukannya sedang mendepak sebuah batu. Yang mengherankan ialah rambut Kromo yang

tidak putih, meskipun orang sebayanya sudah. Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di malam hari sekarang juga tercium di siang hari. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan Ø membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

M/LK/KW/1995: 74-78

Pada suatu malam ada dua orang berpakaian seperti ketoprak datang di gardu ronda. Seorang dengan pakaian kesatria lengkap dengan kudanya, seorang lagi berpakaian lebih buruk tapi juga menunggang kuda. Nampaknya mereka pangeran dan pembantunya. Mereka menanyakan kenapa orang-orang desa menghina Pak Kromo, padahal dia orang baik-baik. Ia tak pernah menyakiti orang, Ø selalu berkata lembut, Ø menundukkan muka, Ø suka menolong, Ø tidak sombong, Ø dermawan dalam kemiskinannya, Ø suka memberi dalam kefakirannya. Pendek kata ia termasuk orang-orang terbaik.

M/LK/KW/1995: 83-89

Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan Ø menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan Ø mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. Namun yang sudah mati tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan dia jadi pengawal di sananya, ada yang mengatakan dia jadi pangeran di sana, ada yang mengatakan dia jadi sais di sana, ada yang mengatakan dia jadi tukang rumput, dan ada pula yang mengatakan dia jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus dan dia jauh lebih muda.. Ada yang pernah berjumpa, dan Ø mengajaknya pulang. Betul dia menangis karena dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, meskipun penuh penderitaan, tetapi ia terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 102-110

Ayah memberitahu bahwa Ø sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti penuh berisi senjata, seperti keris, cundrik, ujung tombak, dan sebagainya.

M/PP/KW/1996: 1-3

Saya segera menyiapkan tempat. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika Ø ditaruh dengan baik di tembok. Tapi istri saya keberatan untuk menaruh senjata di kamar tidur, Ø kamar tamu, Ø kamar makan, dan Ø ruang keluarga.

M/PP/KW/1996: 4-6

Saya hanya pamit istri kalau Ø akan menginap di desa, dan tidak mungkin istri ikut, karena paginya ia harus bekerja. Tentu saja saya tidak menceritakan pada istri bahwa saya akan menayu. Dapat diduga istri saya akan melarang saya dengan alasan itu takhayul yang pasti tidak benar, syirik yang tak diampuni dosanya, atau hanya akan mengundang jin saja.

M/PP/KW/1996: 31-35

Macam-macam cerita saudara-saudara saya. Ø Ada yang bercerita didatangi laki-laki tua, Ø ada yang bercerita didatangi perempuan tua, Ø ada yang bercerita didatangi gadis kencur. Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau karena saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, karena saya rajin membantu kakek ketika pada bulan Suro ia membersihkan.

M/PP/KW/1996: 39-43

Saya pulang dengan keris, tombak, dan pistol. Terus saja saya menyimpannya di tempat yang sudah kusiapkan, yaitu di perpustakaan. Sebenarnya agak sayang barang-barang sebgus itu—pikiran saya ialah pada keris yang punya pegangan bertatahkan berlian itu—tidak diketahui orang. Keputusan istri saya rupanya tidak bisa ditawar lagi. Ia dulu belajar pendidikan, jadi bisa dimengerti kalau Ø tidak suka dengan hasil- Ø hasil kesenian atau sejarah. Katanya, "Tidak ada seni kekerasan. Ø Tidak ada sejarah peperangan. Ø No way!"

M/PP/KW/1996: 44-49

Waktu zaman itu orang dilarang punya senjata tajam, apalagi sebuah pistol. Barang itu hanya dimiliki tentara, kalau tidak Ø akan dituduh sebagai pemberontak. Kakek segera memungut benda itu dan Ø menyimpannya. Ø Melaporkan pada pemerintah hanya berarti cari gara-gara.

M/PP/KW/1996: 77-79

Tetapi rupanya istri saya takut. Memang ada peraturan bahwa Ø memiliki senjata api harus dengan izin khusus. Istri saya mengatakan bukan peraturan itu yang membuatnya takut. Tetapi suara Ø. Suara Ø? Menurut istri saya ada suara gaduh di perpustakaan pada malam hari. Menurut dia itu pasti ulah keris dan tombak yang berkelahi dengan pistol. Saya mengira ada tikus di perpustakaan. Tapi tidak Ø. Kata istri saya suara itu terulang lagi, hampir tiap malam. "Begitu konkret, tidak mungkin itu hanya ilusi." Saya memang sering menuduhnya berpikir dengan perasaannya, Ø tidak dengan nalar. Tetapi Ø subyektif atau tidak, kalau taruhannya adalah ketenteraman rumah tangga, saya akan mengalah.

M/PP/KW/1996: 84-90

Istri saya begitu yakin tentang ketidaksesuaian antara keris dan tombak di satu pihak dengan pistol di pihak lain. Diputuskan bahwa salah satu harus dibuang. Dengan cepat saya memilih keris dan tombak Ø karena tidak ada pabrik yang membuat barang-barang itu lagi, sedangkan pistol selain masih dibuat juga banyak yang lebih canggih. Walhasil, saya bertugas membuang pistol itu. Sebenarnya sayang juga. Apalagi warisan itu amanat. Tetapi apa boleh buat Ø.

M/PP/KW/1996: 97-101

Malam hari saya bungkus pistol itu dan saya buang di bak sampah. Saya kira tugas saya selesai dan rumah kami terhindar dari suara-suara. Tapi tidak Ø. Pagi-pagi datang Pak RT dan dua orang tukang dorong sampah. Dua orang itu bersumpah-sumpah tidak memiliki barang terlarang. Ternyata bungkus pistol saya ditemukan dua tukang sampah itu.

M/PP/KW/1996: 103-106

"Ke mana, Kang?" tanya istrinya, ketika dia keluar lewat tengah malam itu.  
" Ø Ronda".  
"Bukan harinya kok ronda?"  
"Hh"

D/AMK/KW/1997: 17-20

Rumput-rumput menunduk lesu. Kunang-kunang berhenti terbang dan Ø mencari tambatan, Ø tertidur di seberang tempat. Angin berhenti mengalir. Laki-laki itu menuju petromaks dan Ø memamatkannya .

M/AMK/KW/1997: 50-52

Ia mendekati kuburan baru. Beruntunglah dia, tanah itu berpasir. Dia harus mengeduk kuburan itu dengan tangan telanjang, Ø mengeluarkannya dan Ø menggigit telinga kanan-kiri dengan giginya, dan Ø membawanya lari dengan mulutnya ke rumah guru. Dia mencabut patok-patok, Ø mulai menggali timbunan itu. Ini adalah laku terakhir baginya. Dan yang akan membuatnya kaya raya telah memintanya bertapa tujuh hari tujuh malam, dan Ø mencari daun telinga orang yang meninggal pada hari Anggara Kasih. Pada hari kelima pertapaannya di sebuah hutan yang gawat kelewat-lewat karena sangat angker seluruh tubuhnya serasa dikeroyok semut. Dan hari keenam dirasanya tempat itu banjir, membenamkannya sampai leher. Pada hari terakhir ia dijumpai kakek-kakek dengan janggut putih, dan Ø ditanyai apa keinginannya. Ia sudah siap dengan air gula kelapa, yang akan dengan cepat memulihkan tenaganya. Pendek kata, tujuh hari bertapa itu dia lulus. Dan sekarang ia menghadapi ujian terakhirnya! Kuburan orang yang meninggal Selasa Kliwon akan dijaga sampai hari ketujuh. Itulah sebabnya ia perlu bekal beras kuning dari guru.

M/AMK/KW/1997: 53-64

Keringat yang keluar dari tubuhnya yang panas karena Ø bekerja di ruangan sempit itu Ø mengalir ke jari-jarinya dan Ø terasa perih. Tetapi hal itu tidak dirasakannya. Eh, dalam benar mereka menggali. Peti kayu itu sudah tampak. Kaya juga orang ini, Ø pakai keranda segala, pikirnya. Kayu-kayu dibuangnya. Dan sebagian tanah itu berguguran dan Ø menutup mayat. Agak kesulitan dia mengeluarkan mayat itu, karena lubangnya sempit dan gelap, sinar bintang tertutup oleh tanah, dan dia tidak bisa berdiri di situ tanpa menginjak mayat. Akhimya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut kain kafan mayat dan Ø berusaha mengangkat. Mayat itu masih baru, bau kapur barus, amis, dan bau tanah bercampur kapur. Dia tidak peduli mayat itu rusak waktu dinaikkan.

M/AMK/KW/1997: 80-88

Mayat itu dingin dan Ø kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan mayat itu. Dan mayat itu tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Itu memberinya kesempatan untuk kembali membungkuk. Yang dikerjakannya sederhana: Ø menggigit telinga-telinga dan Ø pergi. Tetapi anjing-anjing liar itu tidak memberi kesempatan. Begitu ia tidak memperhatikan mereka dan Ø membungkuk, anjing-anjing mulai menyambar lagi. Rupanya ia harus mengusir anjing-anjing agak jauh. Dan Ø dengan kayu dan "sh sh sh" ia berhasil mengusir mereka lebih jauh. Lagi, anjing-anjing itu menyerbu waktu ia membungkuk.

M/AMK/KW/1997: 126-130

Orang-orang itu masih sempat melihat dia mengayunkan kayu, sebelum akhirnya ia terjatuh, Ø tak sadar. Anjing-anjing itu menyelinap ke balik kegelapan ketika Ø melihat banyak orang datang. Mereka memandangi mayat dan laki-laki pingsan itu.

M/AMK/KW/1997: 136-138

Akan tetapi, menjelang Ø tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejempit keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha ibunya ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena Ø berdagang minyak nilam itu. Sebelum Ø meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu.

M/DTK/MB/2000: 10-17

Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah Mak Toha. Benar-benar wajib! Dia adalah wanita baik hati yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan Ø tak pernah suka memakai gelar kebangsawannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab.

M/DTK/MB/2000: 18-22

Sejak itu aku tidak pernah menerima surat lagi dari Ali. Dan ternyata, Ø tidak akan pernah lagi, Ø selama-lamanya. Dia telah dibantai bersama teman-temannya tanpa diadili. Dia sudah menjadi tengkorak bersama tengkorak-tengkorak lain yang dikubur secara massal.

M/DTK/MB/2000: 42-44

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan Ø dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

Setelah 25 kali latihan selama tiga bulan, ketika Ø dipentaskan benar-benar sukses. Terutama karena hebatnya permainan Ali. Tetapi dibalik tepuk tangan riuh itu, Ali tak gembira. Gadis yang dicintainya, Cut Nur'aini, akan menikah dengan Tengku Faisal seorang saudagar Aceh yang bermukim di Malaysia.

M/DTK/MB/2000: 81-84

Mak mulai menyeka air matanya. Aku sudah mulai gelisah ingin segera meneruskan perjalanan ke Lhok Seumawe. Kulihat, tambah banyak cerita Mak, tambah berlinang air matanya. Sementara otakku membayangkan, temanku itu sudah jadi tengkorak sekarang. Maka segera kujelaskan pada Mak Toha, bahwa aku perlu cepat ke Lhok Seumawe karena Ø harus menjadi ketua panitia pemindahan kuburan kakekku.

M/DTK/MB/2000: 102-106

Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah Ø bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajar, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur.

M/DTK/MB/2000: 203-206

Saya meloncat dari tempat tidur ketika Ø terdengar dering panjang bunyi bel dari pintu depan. Dengan bersungut saya menuju ke ruang tamu sementara di luar hujan deras terdengar menghempas-hempas tembok dan jendela yang didobrak-dobrak angin puyuh ditingkah geledek yang menggelegar-gelegar. Jam menunjukkan dini hari ketika baru saja saya pulas setelah dua hari dua malam tidak tidur. Dengan benak penuh tanda tanya, kenapa satpam di depan membiarkan bel pintu ditekan terus-menerus, juga para pembantu yang tidak seorang pun muncul, saya meraba gerendel dan Ø memutar kunci. Begitu pintu saya buka, hujan dan angin menerpa keras tubuh saya hingga terhuyung ke belakang, basah-kuyup, tampak sesuatu mengapung diam di depan pintu. Saya berteriak sambil secepat mata menutup pintu. Saya berlari ke tangga. Di lantai dua, kamar ibu saya gedor-gedor. Terdengar dari dalam kamar, ibu berteriak, lalu Ø membuka pintu.

M/JT/DT/2002: 1-9

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah permukiman itu miliknya dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, mereka tetap menolak untuk pindah. Alasan mereka, di tanah itu, keluarga mereka berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah Ø dan lahan pendidikan anak-anak mereka. Kata mereka, memaksa pergi mereka sama dengan membunuh mereka. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di kantor ayah. Pernah pula mereka berdemonstrasi di gubernuran dan Ø ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

M/JT/DT/2002: 29-37

Akhirnya ketemu juga, lubang kuburan itu menganga, yang segera kami cemplungkan kembali jenazah ayah ke dalamnya. Dengan tangan, kami menggusur dan Ø menggerus tanah di samping lubang itu untuk menutupnya kembali. Kami berpacu dengan hujan dan Ø angin kencang serta Ø lumpur, inilah kali pertama kami melakukan pekerjaan segenting ini.

M/JT/DT/2002: 52-55

Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghadirkan makan kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang makan. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang makan. Boleh dikata para tamu tidak menolak makanan yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang

sudah makan pun, ketika Ø ditawari, bersedia makan lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari makanan yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak makan.

M/JT/DT/2002: 101-107

Malam harinya, bel pintu berdering panjang. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan Ø menyaksikan jenazah ayah mengapung diam di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan jenazah ayah ke dalam mobil, Ø mengantarkannya ke makam dan Ø menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa jenazah ayah di dalamnya. Malam harinya kembali bel berdering panjang dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali jenazah ayah mengapung diam di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

Saya sudah sangat lelah. Begitu pula ibu Ø Kedua adik saya sudah tidak tahan lagi, mereka ke Yogya untuk melupakan semuanya itu.

M/JT/DT/2002: 135-136

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. Ketika cincin melingkar agung di jari manisnya. Ketika tendangan halus menghentak dinding perutnya. Ø Menyusui. Ø Memandikan bayi. Ø Bercinta malam hari. Ø Menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali. Ø Rekreasi. Ø Mengantar anak ke sekolah. Ø Membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ø Memarahi pembantu. Ø Membuka album foto yang berdebu. Ø Mengiris wortel. Ø Pergi ke dokter. Ø Menelepon teman-teman. Ø Berdoa di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

M/WN/DMA/2003: 25-30

Kala itu, waktu adalah pelengkap, sebuah sarana. Ø Mempermudah kegiatannya sehari-hari. Ø Menuntunnya menjadi roda kebahagiaan keluarga. Ø Mengingat kapan saatnya menabur bunga di makam orangtua, kakek, nenek dan leluhur. Ø Membeli hadiah Natal, ulang tahun dan hari kasih sayang. Ø Mengirim pesan sms kepada si pencari nafkah supaya tidak terlambat makan. Ø Memperkirakan lauk apa yang lebih mudah dimasak supaya tidak terlambat menjemput anak di tempat les. Waktu bukanlah sesuatu yang patut diresahkan. Karena waktu yang berjalan, hanyalah roda yang berputar tiga ribu enam ratus detik kali dua puluh empat jam.

M/WN/DMA/2003: 31-38

Tapi Nayla selalu terlambat. Nayla selalu berada di pihak yang lemah dan kalah akan rutinitas yang tak mau menyerah. Dan ia mulai merasa kewajibannya sebagai beban. Ia mulai cemburu pada orang-orang yang masih dapat berjalan santai sambil berpegangan tangan. Atau orang-orang yang berjemur di tepi kolam renang sambil membaca koran. Ketika, ia tergesa-gesa menyiapkan air hangat, sarapan dan seragam. Ø Berdesakan di antara hiruk pikuk suara dan keringat dalam pasar. Ø Memastikan pendingin ruangan belum saatnya dibersihkan. Ø Membayar iuran telepon dan listrik bulanan. Ø Memberi makan ikan. Ø Memberi peringatan berkali-kali pada pembantu yang tidak juga mengerjakan perintah yang sudah diinstruksikan. Ø Mengikuti senam seks dan kebugaran. Ø Menjadi pendengar yang baik bagi suami yang berkeluh-kesah tentang pekerjaan. Ø Memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan dalam sebulan. Ø Menyimpan kekewasaan ketika anak sudah tidak lagi mau mengikuti nasihat yang seharusnya diindahkan.

M/WN/DMA/2003: 97-106

Waktu...

Waktu...

Waktu...

Waktu..... ?

Bahkan Nayla merasa sudah tidak punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. Ø Tidak nongkrong bersama teman-teman. Ø Tidak belanja perhiasan. Ø Tidak pergi ke klab malam. Tidak dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. Ø Tidak lagi nonton film layar lebar di studio twenty one. Ø Tidak lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan.

M/WN/ DMA/2003: 111-118

Nayla memacu laju mobilnya semakin kencang. Ø Memburu kesempatan untuk bersimpuh memohon pengampunan atas dosa-dosa yang Nayla sesali tidak sempat ia lakukan, sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah jadi abu...

M/WN/DMA/2003: 133-135

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Ø Karier? Ø Uang? Ø Gengsi? Rasanya bukan Ø. Ø Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Ø Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali Ø ke Wayang Orang Bharata. Tapi, Arsih tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Ø Tegak, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali Ø. Ia menyimpannya sebagai dendam. Ø Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Kasihannya juga Mas Guli lama-lama. Ia capek ngomongi aku. Mukanya pucat dan masam. Aku bikinkan ia air jeruk dingin. Dia minum sambil geleng kepala. Aku pulang saja ya, Mas? kataku lagi. Dia menghela napas. Panjang sekali. Kenapa Ø? Tanyanya. Dia ulang lagi. Ya, mau pulang saja. Masak gak boleh tho, Mas.

M/SMT/RPW/2004: 83-86

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, karena Ø mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan Ø langsung mendampingiku, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Ø Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Apa yang akan dia perbuat? Ø Pulang? Ø Tidak. Ia mulai jual segala barang, bahkan tanpa permissiku. Aku tertawa dalam hati. Sampai mana? Berulang kali ia hendak marah dan Ø membentak, demi melihat kelumpuhanku, ia diam. Ø Pergi setengah hari. Entah ke mana. Bagiku, surga adalah saat ia tak ada. Masihkah ada surga? Betulkah aku menyimpan harapan? Sedang mimpi pun aku tak lagi bisa. Arsih, di mana tempatnya ia kini?

M/SMT/RPW/2004: 132-136

KETIKA kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan Ø bergegas menyusul kawanannya.

M/RPN/ /2006/1-6

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan Ø berlari pulang ke rumah.

M/RPN/ /2006/25-29

Ripin merajuk. Ø Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke kota busuk ini.

Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami. Begitupun, nama ini membuat raut muka Mak sempat berubah cerah sebelum kemudian keningnya berkerut cemas.

M/RPN/UP/2006: 35-38

Ripin tahu itu. Ripin tahu kalau Mak diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. Ripin bahkan pernah melihat Mak mendekap dan Ø menimang-nimang radio itu. Padahal Mak sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun Bapak menghantam wajah Mak. Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan Ø berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin merasa berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin cuma bisa nyumput dibawah selimut dan Ø menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ø Ganteng benar.

"Ganteng kien karo bapane Dikin."

Mak tercenung. Ripin mengeluarkan semua senjatanya. Dia tahu Ø, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan Ø semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. Hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tetapi, Ripin tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

M/RPN/UP/2006: 50-57

Raut wajah Mak mengeras. Mak pasti berpikir tentang Bapak. Mak takut. Ripin sempat berpikir untuk pergi sendiri ke pasar malam. Sepertinya itu tidak sulit. Semua orang pasti tahu di mana tempat pasar malam didirikan, ia tinggal tak perlu malu-malu bertanya. Sayangnya ia masih takut. Nenek dulu pernah pesan agar Ripin tidak membantah Mak atau Bapak. Jangan main kemalaman. Hukuman untuk anak durhaka adalah kehilangan jalan ke rumahnya dan Ø dikutuk untuk tersesat selamanya, begitu kata Nenek. Ripin bergidik dan Ø semakin cemas Mak menolak ajakannya.

M/RPN/UP/2006: 58-63

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama ia pergi dan kapan ia pulang. Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, Ø mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan Ø bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Ø Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006:77-83

Bapak masuk dan Ø menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan Ø mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak kemudian tidak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan Ø bergegas shalat ashar.

M/RPN/UP/2006: 84-87

Sehabis shalat, Bapak sudah menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf Arab di depannya dengan terbata-bata. Bapak sepertinya mabuk. Dari mulutnya keluar bau asam yang menusuk-nusuk hidung Ripin. Kalau mabuk, biasanya pukulan rotannya lebih keras. Belum dipukul Ripin sudah merasa tubuhnya nyeri.

Baru 10 ayat, Ripin melihat Bapak sudah menempelkan kepalanya ke meja. Pada ayat ke-12, Ripin ragu-ragu bahwa yang didengarnya adalah dengkur halus Bapak. Pada ayat ke-16 Ripin berhenti, Bapak sudah benar-benar tertidur. Ø Dengkurnya keras sekali.

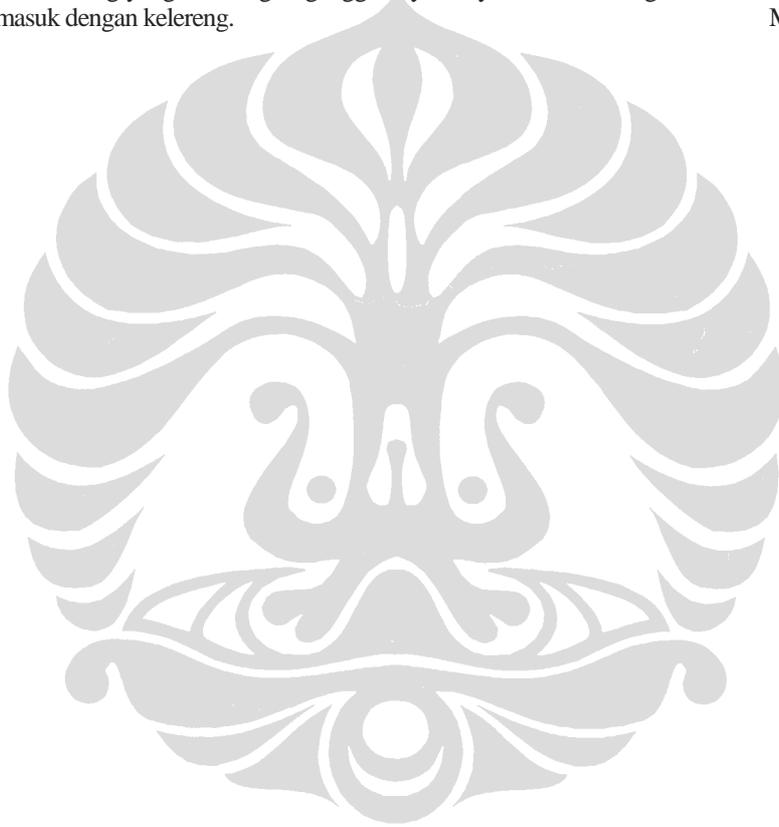
M/RPN/UP/2006: 88-94

Mulanya Ripin berdiri di jalan kampung yang lengang itu dan Ø bermaksud menuruti Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumul dan Ø meningkat cepat. Ripin memutuskan berlari sekencangkencangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan. Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan Ø sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

M/RPN/UP/2006: 100-105

Tong Setan berakhir. Ripin ingin bertahan sebentar di sana untuk menyaksikan lebih banyak lagi, tetapi petugas tiket menemukannya dan Ø mengusimya pergi. Di luar sebenarnya ada banyak yang belum disaksikan Ripin. Dia belum naik Komidi Putar, Ø belum masuk Rumah Hantu, tetapi tak ada uang sepeser pun tersisa di kantungnya. Kaleng tempat Mak menyimpan uang sudah dibuangnya dari tadi. Kaleng yang sekarang di genggamnya hanya berisi kelereng. Tidak ada Ø yang mau menukar karcis masuk dengan kelereng.

M/RPN/UP/2006: 117-122



## LAMPIRAN 5. SUBSTITUSI

Pak Hargi adalah seorang pejabat *eselon satu* pada pos yang sangat penting. Sedemikian penting *jabatan itu* hingga ibarat kata beliau terkena gejala flu saja — baru gejalanya saja — rasa-rasanya seluruh departemen bakal tahu. Itulah maka dengan gampang suami Wawuk bisa memperoleh keterangan lengkap, termasuk copy undangan resepsi pernikahan tersebut.

M/KI/JP/1992: 74-77

Wawuk bangkit dari pembaringannya, pelan masuk ke kamar ibunya. Kosong. Pandangan Wawuk lalu bertumpu pada *tas kulit ibunya* di pembaringan. *Tas itu* dibukanya. Kain kebaya di dalamnya ia kenal betul sebagai pakaian ibunya lima atau enam tahun yang lalu. Wawuk ingat ketika ia pernah ingin membelikan pakaian yang sedikit lebih bagus, ibunya menolak dengan alasan yang tak jelas. Juga selop hitam itu, yang bahkan solnya sudah ditambal entah untuk keberapa kalinya.

M/KI/JP/1992: 98-102

"Berhari-hari saya mencari *kado* yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang khusus, yang istimewa, dan terpenting yang bermakna. Baru kemarin saya menemukan pilihan yang tepat. Kenapa bukan *makanan* zaman perjuangan? Melihat kado yang isinya lain dari yang lain ini nanti tentulah putra Pak Gi akan bertanya pada bapaknya. Pak Gi pasti akan terkesan sekali dan menerangkan panjang-lebar makna makanan ini dalam masa perjuangan. Paling tidak dengan begitu putra Pak Gi secara nyata bisa melihat gambaran kenyataan masa lalu yang dijalani oleh ayahnya. Ah! Kado ini nantinya tentu akan menjadi yang paling penting di antara kado-kado lain. Istimewa. Sekaligus bermakna..."

M/KI/J /1992: 110-117

Rupanya Bu Kus tidak bisa menahan diri, menubruk tangan Pak Gi, mencium tangan itu dan menangis terisak-isak. "Kustiyah, Pak Gi. Saya Kustiyah. Dapur umum." Pak Gi sempat mengerutkan keningnya, tetapi kemudian cepat *menguasai keadaan*, mengesankan ia sudah terbiasa *menghadapi situasi* seperti ini. "Ooo... ya, ya. Terimakasih, lho."

D/KI/JP/1992: 157-160

"Pak Gi ini benar-benar seorang pejuang yang tak pernah melupakan cita-citanya."

"*Cita-cita* yang mana, bu?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan penjajahan adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?"

D/KI/JP/1992: 179-183

"Hari ini tidak ada kopi!" *Sumiah* menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti *perempuan buruk*?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

Pukul sebelas *Tito* pulang ketika lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul *Rohanah*. Rois memang tidak pulang. *Keduanya* sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih *Tito*, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur ia mendengar lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata *Tito* menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga *Tito*

semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali Rohanah juga tidak tidur dan ikut mendengarkan. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, tapi mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam.

M/LP/JA/1994: 163-173

"Kau belum mandi sejak pagi," katanya pada istri. Itu sungguh di luar dugaan. Biasanya ia diam saja meskipun (calon) istri itu tidak mandi barang tiga hari. Ketika istrinya bersumpah bahwa sudah mandi, malah dikatakannya bahwa untuk menghadapi hari itu sengaja dipilihnya sabun yang paling wangi, menantu itu pun mencari-cari sumber bau itu. Mula-mula *mertuanya laki-laki*. *Laki-laki itu* tersinggung, katanya lebih baik tidak punya menantu. Terpaksa orang banyak menyabarkannya. Untuk sementara menantu itu mengalah dan *kamar pengantin* itu tenang sekali. Tetapi *kamar itu* ribut ketika menantu minta istrinya untuk menanyakan apakah *ibu mertua* hari itu tidak lupa mandi. Tentu saja permintaan itu ditolak. Hanya ketika menantu itu mengancam akan menanyakan langsung, istri itu mengalah. Istri itu bisa membayangkan betapa ibunya akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan itu sudah membuatnya berhati-hati. Ia *tidak langsung* menanyakan pada ibunya. Dengan *berputar-putar* akhirnya ia tahu bahwa ibunya sudah mandi.

M/LK/KW/1995: 14-18

Begitulah berkat orang-orang dari gardu, seperti kena tenung tiba-tiba seluruh penduduk desa jadi sadar akan bau itu. Anak-anak di sekolah, di surau, di sungai saling menuduh teman-temannya. Bahkan mereka yang di ladang atau di sawah dapat menciumnya. Pendek kata, sedang bersama atau sendiri. Akhirnya diadakan penelitian dari rumah ke rumah. Pada waktu itulah ketahuan bahwa *sumber bau busuk itu* ialah Pak Kromo. Sudah barang tentu *hal itu* tidak diakui Pak Kromo sendiri. Katanya ia sudah mandi, suruh pakai sabun sudah, suruh minum jamu juga sudah, padahal ia tidak luka sedikit pun.

M/LK/KW/1995: 33-39

Suatu malam seorang *wanita cantik* tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Ia tidak tahu dari mana *perempuan itu* datang.

"Jangan takut, kaki. Saya ingin tahu kenapa setiap malam kau di sini."

D/LK/KW/1995: 55-57

*Pak Kromo* hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat *orang itu* tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. "Itu biasa karena sebayanya malah sudah mati". "Itu biasa, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam."

M/LK/KW/1995:79-82

ISTRI saya begitu yakin tentang ketidaksesuaian antara keris dan tombak di satu pihak dengan pistol di pihak lain. Diputuskan bahwa salah satu harus dibuang. Dengan cepat saya memilih *keris dan tombak*, karena tidak ada pabrik yang membuat *barang-barang itu* lagi, sedangkan pistol selain masih dibuat juga banyak yang lebih canggih. Walhasil, saya bertugas membuang pistol itu. Sebenarnya sayang juga. Apalagi *warisan itu* amanat. Tetapi apa boleh buat.

M/PP/KW/1996: 97-101

Dengan celana dan *baju tentara yang lusuh*, yang dibelinya dari tukang rombeng di pasar, ia keluar rumah. Digulungnya *baju itu* ke atas, dan menyembullah otot lengannya. Ia berjalan tanpa sandal. Di tangannya adalah plastik hitam. Dalam gelap malam, plastik itu nyaris tak tampak. Ada *teplok* di rumahnya, tapi *lampu itu* kalah dengan gelap malam.

M/AMK/KW/1997: 13-16

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini *as!*" kata orang itu sambil membantingkan *kartunya* di tikar plastik. Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan *mantra*, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut *jimat* itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkdiraja. Begananda telah menidurkan prajurit Rama, dan akan menidurkan orang-orang yang menjaga kuburan. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah tertidur, ia harus menaburkan beras kuning yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia menaburkan beras kuning yang kedua kalinya, terdengar kentong dipukul jauh di desa. Beruntunglah ia, makam itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga kentong itu tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Tidak, bukan karena ia kemasukan setan, kalau *ia bekerja keras menggali kubur itu dengan tangannya*. Karena *dengan cara* itulah ia akan bisa mendandani istrinya dengan sepasang subang emas berlian di telinganya, dan di tangannya melilit ular-ularan dari emas. Niatnya untuk mengganti gigi kuning istrinya dengan emas sudah lama diurungkannya, karena memakai gigi emas bukan zamannya. Anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah, dan uang SPP tidak akan menunggak. Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. Dan adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf. Ia akan membuka warung-warungan di rumahnya, sekadar untuk menutupi kekayaannya yang bakal mengucur tanpa henti. Benar, mungkin warungnya tidak laku, tapi uang di bawah bantalnya takkan pernah kering.

M/AMK/KW/1997: 65-77

Dengan cekatan dibukanya kain kafan yang menutupi kepala. Eh, rupanya rambut perempuan itu terlalu panjang dan menutupi telinganya. Pada waktu itu lah dia mendengar *baung anjing* untuk pertama kalinya. *Suara anjing* itu panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam itu karena suara itu dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.

M/AMK/KW/1997: 92-96

Celaka, anjing itu menjadi tujuh ekor. Mereka tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam terasa pedih. Tapi dia tidak mau mundur. Setiap kali ia mau menggigit telinga ada saja anjing menggangukannya. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya dia hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. Dia mau bilang pada anjing-anjing bahwa *bagian kepala* itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah tetapi jangan kepala. Biarlah *bagian penuh tulang* itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. Tetapi anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing.

M/AMK/KW/1997: 110-118

Sebagai orang desa matanya terbiasa dengan malam. Jelas terlihat bahwa daging di bagian paha mayat mulai robek. Dia melupakan urusan telinga itu. Yang akan dikerjakannya ialah mengusir *anjing-anjing*, yang mungkin *binatang liar* yang tak tahu aturan. Jari-jarinya mulai mengeluarkan darah. Ia menahan rasa sakitnya, dan mempergunakan tangan dan kakinya untuk menyerang binatang-binatang itu. Dia ingat bahwa ada patok kayu di kepala dan kaki kuburan. Ditemukannya kayu-kayu itu. Dia mengamuk dengan kayu-kayu itu di tangan. Ternyata hasilnya lumayan. Anjing-anjing itu menepi dari mayat.

M/AMK/KW/1997: 119-125

Seketika itu juga aku menyadari kewajiban mampir ke rumah *Mak Toha*. Benar-benar wajib! Dia adalah *wanita baik hati* yang kukenal sejak remaja di Lhok Seumawe. Keluarganya sudah kuanggap famili. Salah seorang anaknya Ali adalah teman sekelasku sejak di SMP. Ali tidak suka, dan tak pernah suka memakai gelar kebangsawanannya. Kami sepaham. Ini yang membuat aku dan Ali jadi akrab.

M/DTK/MB/2000: 18-22

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan assalamu'alaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah wafat," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah mendahului kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa *si Ali*, *temanku* penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai gugur dengan sangat mengenaskan?

D/DTK/MB/2000: 23-33

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. Ketika kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme *Ali* pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari *putra Khadafi*". Lalu tanda tangannya. Namun kesan itu berubah lagi. Sebab, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". Bahkan surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. Walaupun Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku *berkebum* nilam. Bila kita rajin *bertanam* nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. *Tetapi menjadi kaya bukan tujuanku*," tulis Ali dalam surat itu. *Kalimat terakhir* inilah yang terpenting.

M/DTK/MB/2000: 34-41

Ali hafal hampir semua karya Shakespeare. Suatu sore dia ke rumahku, hanya untuk memberi berita: "He, ternyata Shakespeare punya puisi-puisi khusus. Dia bukan hanya sutradara dan pengarang drama, dan juga bukan hanya seorang yang suka melucu. Dia ternyata seorang penyair yang bagus. Pamanku baru saja mengirim buku ini dari Singapura. Kamu bacalah salah satu puisinya: *So shalt thou feed on Death, that feeds on men, And Death once dead, there's no more dying then*."

Yang mengejutkan, dia terjemahkan *karya besar itu* dalam bahasa Aceh yang sempurna.

M/DTK/MB/2000: 49-54

Pernah Ali sangat sibuk mencari *naskah drama Tanda Silang* karya penulis asing yang sudah disadur oleh WS Rendra. Kami pernah membaca resensi pementasannya.

...

Aku tentu dengan mudah menemukan naskah itu di Medan. Medan kota paling gila drama. Herannya tertera di naskah itu, penerjemahnya adalah Sitor Situmorang, bukan WS Rendra. Tidak penting bagiku meneliti soal siapa penerjemahnya. Kami akan mementaskan drama ini di Lhok Seumawe. Sudah banyak sekolah SMA di Medan mementaskan drama ini. Tetapi begitu *naskah stensilan* itu dibawa si Ali, dia berteriak marah: "Wah, ini ada kalimat jiplakan dari drama Julius Caesar karya Shakespeare."

"Jiplakan?" tanyaku.

"Ya! Kalimat ini ada dalam drama Julius Caesar."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan *dua kalimat* itu sebagaimana tertera di buku aslinya:

*Cowards die many times before their deaths. The Valiant never taste of death but once.*

D/DTK/MB/2000: 59-75

Aku terhenyak kaget. Kematian Ali yang kudengar dari Yakub tidaklah sekeji seperti yang diceritakan Ibrahim. Ibrahim lalu menceritakan kapan ancang-ancang kuburan massal itu akan dibongkar.

"Kalau sudah pasti tanggalnya, saya akan ikut kalian. Teleponlah aku ke Lhok Seumawe. Kamu punya nomor telepon kami kan?" kataku.

"Mari *awak* catat," ujar *Ibrahim* gembira. Semula dia kira aku tak menganggap penting peristiwa pembongkaran kuburan itu. Karena hal ini jauh lebih penting dari rencana pemindahan kuburan kakekku, aku minta alasan minta izin pada Mak Toha dan Ibrahim untuk malam itu juga pulang ke Lhok Seumawe. Malam itu juga Mak Toha ikhlas melepasku. Beliau sangat bahagia karena aku akan melibatkan diri pada pembongkaran kuburan si Ali ini.

M/DTK/MB/2000: 120-129

Cerita Umi mengenai kematian *Inyik*, selalu menyentuh batinku, membuat almarhum *kakekku* itu menjadi legenda bagiku. Padahal kelak, aku cuma bertemu tengkorak kepalanya saja. Dan tengkorak kepala itu pula yang sering membuatku menghela napas dalam-dalam sebagaimana jika aku membayangkan tengkorak kepala temanku Ali.

M/DTK/MB/2000: 136-139

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. *Ibuku* ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM, atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

M/DTK/MB/2000: 140-144

*Umi* memuji kelemahanlembutan Ali. Bahkan beliau sempat mengingat, suatu kali pernah diundang Ali untuk hadir pada pembacaan syair dalam empat bahasa, di Langsa. Beliau hadir.

"Kapan itu, Umi?" tanyaku.

"Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. Bahasa Acehnya terpuji, Bahasa Arabnya fasih, Bahasa Inggrisnya cantik, bahasa Indonesiannya indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam empat bahasa. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, *awak* pun menangis terharu."

D/DTK/MB/2000: 150-156

Kami menggali *mayat-mayat* itu secara hati-hati. Ada pakaian *korban* yang masih utuh. Dari KTP yang dilaminating dari tiga tengkorak, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa KTP Kami masih terus membolak-balik beberapa tengkorak, tinggal tiga tengkorak yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

M/DTK/MB/2000: 175-179

"Ini pasti si Amir," kata Ibu Amir.

Seorang Ibu mengaku pula, "Ini jari tulang anakku. Ini cincin batu pirus Persia si Buyung."

Mak Toha masih merahasiakan kecemasannya.

"Kabarnya Ali melawan waktu itu," ujar Udin, seorang saksi mata, yang seusiaku.

"Lalu? Setelah dia melawan?" tanyaku.

"Dia ditembak langsung oleh *Kapiten*," kata Udin.

Iniilah yang memberi inspirasi padaku bertanya pada seorang tentara yang mengawasi penggalian itu: "Jika *komandan*, dia menggunakan senjata genggam atau senjata laras panjang, Mas?"

"Biasanya pistol," jawabnya.

Langsung kuambil satu tengkorak kepala. Kening batok kepala itu berlubang.

"Kalau cerita Udin tadi betul, ini pasti tengkorak si Ali," kataku.

Kening tengkorak kepala itu berlubang. Lalu aku bersihkan tanah yang mengisi bagian dalamnya. Dan kutemukan pula sebutir peluru. Kuambil peluru itu, aku tunjukkan kepada tentara tadi dan bertanya: "Ini peluru *senjata genggam*?"

"Betul. Ini peluru *pistol Vickers*."

"Mak Toha sudah puas?" tanyaku.

"Alhamdulillah. Tetapi itu! Itu giginya coba bersihkan, Nak! Itu *gigi platina* si Ali," kata wanita tua itu gembira. Kucabut *gigi palsu* platina itu, lalu kuberikan pada Mak Toha. Beliau mencium gigi palsu putranya, lalu memasukkannya ke dalam dompet. Sedangkan peluru Vickers tadi kumasukkan ke kantung bajuku.

D/DTK/MB/2000: 180-199

Pada demonstrasi yang menentukan, *ayah terbunuh*. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru, *musibah* ini menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan *petaka* itu dianggap pembunuhan politik.

M/JT/DT/2002: 38-40

Sejumlah demonstran ditangkap. Mereka ditahan. Mereka jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. Mereka menolak tuduhan itu. Mereka berunjuk rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman mereka sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. Mereka terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa mereka tak mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.

M/JT/DT/2002: 41-45

*Bumi* menolak jenazah ayah Nakmas," kata Kiai itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, Kiai?" tanya saya.

"Karena ayah Nakmas tidak bersahabat dengan tanah," jawab Kiai.

"Tidak bersahabat bagaimana, Kiai?"

"Ayah Nakmas memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, Kiai?"

"Ayah Nakmas menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

"Ayah saya membeli tanah itu, Kiai."

"Ayah Nakmas tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah Nakmas tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghadirkan makan kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang makan. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang makan. Boleh dikata para tamu tidak menolak makanan yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah makan pun, ketika ditawari, bersedia makan lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari makanan yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak makan.

M/JT/DT/2002: 101-107

Malam harinya, bel pintu berdering panjang. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan jenazah ayah mengapung diam di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan jenazah ayah ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa jenazah ayah di dalamnya. Malam harinya kembali bel berdering panjang dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali jenazah ayah mengapung diam di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

Nayla melirik *arloji* di tangan kanannya. Baru jam lima petang. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. *Penunjuk waktu* atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003/1-6

Nayla menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudi di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika Nayla berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampau untuk mencapai tujuan. Nayla sangat tidak ingin *kehilangan waktu*. Seperti juga ia tidak ingin *kehilangan kesempatan* untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun Nayla pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah Nayla ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. Nayla semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedannya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/DMA/2003: 7-19

Manusia sudah menerima hukuman mati tanpa pernah tahu kapan hukuman ini akan dilaksanakan. Karena itu Nayla tidak tahu mana yang lebih layak, merasa terancam atau bersyukur. Di satu sisi ia sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya kapan eksekusi akan dilaksanakan. Tapi apakah *setahun* yang dokter maksudkan adalah *12 bulan, 52 minggu dan 365 hari dari sekarang*? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari ketika kanker itu baru tumbuh. Atau satu minggu sebelum Nayla datang ke dokter. Atau mungkin benar-benar pada detik ketika dokter itu mengatakan satu tahun. Lalu berapa lamakah waktu sudah terbuang? Dari manakah Nayla harus mulai berhitung?

M/WN/DMA/2003: 76-82

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

[...]

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan awal dan akhir cerita. *Suara tawanya*, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. *Suara itu* mengembang dan mengambang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

Pertemuan kelima di panggung dangdut. Kami berkenalan. Bapaknya petani palawija, ibunya membuka kios gado-gado. Aku meraih master enam bulan kemudian. Tiga tahun berikutnya, *kami, aku dan Arsih*, hampir memiliki anak. Kandungannya lemah, ia gugur hanya karena Arsih bersepeda ke pasar.

M/SMT/RPW/2004: 1-20

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. *Usaha keras*, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku *bekerja*. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak hanya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus

mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke *Wayang Orang Bharata*. Tapi, Arsih tak begitu suka *yang terakhir ini*. Ia memang berpendirian. Tegak, bahkan. Aku betul menyukainya. Aku betul tidak menyukainya ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Apa yang akan dia perbuat? Pulang? Tidak. Ia mulai jual segala barang, bahkan tanpa permissiku. Aku tertawa dalam hati. Sampai mana? Berulang kali ia hendak *marah* dan *membentak*, demi melihat kelumpuhanku, ia diam. *Pergi setengah hari*. Entah ke mana. Bagiku, surga adalah saat *ia tak ada*. Masihkah ada surga? Betulkah aku menyimpan harapan? Sedang mimpi pun aku tak lagi bisa. Arsih, di mana tempatnya ia kini?

M/SMT/RPW/2004: 132-136

KETIKA kawan-kawannya berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah kelereng yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa *masa kecilnya akan segera berakhir*. *Dua puluh dua*, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan kelereng-kelereng itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul kawanannya.

M/RPN/UP/2006: 1-6

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. Ketika mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan *laki-laki di sebelah sopir* yang sedang memegang mikrofon. *Laki-laki itu* punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat ayahnya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi ayahnya Dikin sudah lama mati ditembak.

M/RPN/UP/2006/8-14

Ripin merajuk. Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan Rhoma Irama dan berharap Mak terbujuk. Mak berpikir, bagaimana mungkin Rhoma Irama mau datang ke *kota busuk* ini. Rhoma Irama cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak *kota kami*. Begitupun, nama ini membuat raut muka Mak sempat berubah cerah sebelum kemudian kenungnya berkerut cemas.

M/RPN/UP/2006: 35-38

Ripin tahu itu. Ripin tahu kalau Mak diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. Ripin bahkan pernah melihat Mak mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal Mak sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun Bapak *menghantam* wajah Mak. Ripin melihat cemas ke wajah Mak dan berharap sekali ini Mak masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat Ripin merasa berdosa. Terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, Bapak *menghajar* Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ripin cuma bisa nyumput dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Sekali lagi Ripin menyebut nama Rhoma Irama, bersumpah demi Allah bahwa ia sudah melihatnya. Ganteng benar.

"Ganteng kien karo bapane Dikin."

Mak tercenung. Ripin mengeluarkan semua senjatanya. Dia tahu, Mak senang dengan bapaknya Dikin. Kalau bapaknya Dikin lewat depan rumah, Mak suka mengintip dari belakang pintu. Suatu kali bahkan ia pernah melihat bapaknya Dikin sembunyi-sembunyi keluar dari pintu dapur rumahnya dan semakin bergegas begitu bersitatap dengan Ripin. Hari itu Mak kasih duit jajan, Ripin malah tambah curiga. Tetapi, Ripin tidak pernah menceritakan kejadian ini kepada siapa pun.

M/RPN/UP/2006: 50-57

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, dan kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

Itu dulu, waktu Bapak masih jagoan yang paling hebat. Sekarang sudah ada jagoan yang lebih hebat dari Bapak. Kata orang-orang, jagoan ini seperti setan. Tidak ada yang tahu siapa orangnya, di mana rumahnya, seperti apa tampangnya. Bapaknya Dikin salah satu korbannya. Suatu pagi ditemukan mayatnya mengambang di kali, luka tembak dua kali, di dada dan di dahi. Jagoan-jagoan setempat banyak yang sudah duluan mati.

M/RPN/UP/2006: 64-72

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama ia pergi dan kapan ia pulang. Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Ø Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006: 77-83

Ripin menatapnya dengan pandangan kecewa. "Hey, Bocah," tegur Ruslan Irama. Ripin mendongak, gagal menutupi matanya yang mulai berkaca-kaca. "Siapa namamu?" Ripin menyebut namanya dengan gemetar dan malu. "Ah, bagus sekali. Ripin. Ripin dari Arifin." Lalu Ruslan Irama tiba-tiba bersuara lantang. "Semua orang bisa menjadi seperti bang haji Rhoma Irama. Siapa pun juga. Pengunjung pasar malam yang kami hormati, sambut calon artis besar kita, Arifin Irama," kata Ruslan Irama. Orang-orang yang berkumpul di sekitar meja Ruslan Irama bertepuk tangan ke arah Ripin. Lalu Ruslan Irama mengambil gitarnya. "Mulanya adalah akhlak. Lalu musik." Lalu Ruslan Irama memetik gitarnya. Belum pernah Ripin melihat gitar yang begitu indah. Berwarna hitam mengilat, dengan motif dengan wama emas. Suaranya nyaring dan halus.

M/RPN/UP/2006: 143-151

## LAMPIRAN 6. RELASI KONJUNGTIIF

"Pak Hargi adalah atasan saya yang saya hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang pejuang sejati. Termasuk di antara yang berjuang mendirikan negeri ini. *Walaupun* saya cuma bekerja di dapur umum, *tetapi* saya merasa bahagia *dan* bangga bisa ikut berjuang bersama Pak Gi." M/KI/JP /1992: 6-9

*Namun* begitulah — menurut Bu Kus — *setelah* ibu kota kembali ke Jakarta, keadaan banyak berubah. Pak Hargi ditugaskan di pusat dan Bu Kus hanya sesekali saja mendengar kabar tentang beliau. Waktu terus berlalu tanpa ada komunikasi. Kekacauan menjelang *dan* sesudah Gestapu serasa makin merenggangkan jarak Kalasan-Jakarta. *Lalu* tumbangnya rezim Orla dan bangkitnya Orde Baru mengukuhkan peran Pak Gi di lingkungan pemerintahan pusat. *Dan* ini berarti makin tertutupnya kemungkinan komunikasi langsung antara Bu Kus dengan Pak Gi. *Tetapi* bukan berarti Bu Kus merasa jauh dengan Pak Gi. *Sebab* — dalam istilah Bu Kus — "kesamaan cita-cita merupakan pengikat hubungan yang tak terputuskan".

M/KI/JP /1992: 10-17

"Soal cita-cita ini dulu kami sering mengobrolkannya bersama para gerilyawan lain," demikian kenang Bu Kus. "*Dan* pada kesempatan seperti itu, pada saat orang-orang lain memimpikan betapa indahnyanya kalau kemenangan berhasil tercapai, Pak Gi sering menekankan bahwa yang tak kalah penting dari perjuangan menentang kembalinya Belanda adalah perjuangan melawan kemiskinan *dan* kebodohan."

M/KI/JP /1992: 18-22

*Akan tetapi* bagaimanapun, meski Bu Kus tetap merasa selalu dekat dengan Pak Gi, ternyata *setelah* tigapuluh tahun lebih tak berjumpa, timbul jugalah kerinduan untuk bernostalgia *dan* bertatap muka secara langsung dengan beliau. Itulah maka *ketika* ia mendengar kabar bahwa Pak Gi akan menikahkannya anaknya, Bu Kus merasa inilah kesempatan yang sangat tepat untuk berjumpa.

M/KI/JP /1992: 23-26

*Dan* memang, *setelah* melalui kegelisahan yang teramat panjang, akhirnya Bu Kus sampai juga di Jakarta. Wawuk, anak perempuannya, kaget setengah mati melihat pagi-pagi ibunya muncul di muka rumahnya *setelah* turun dari taksi sendirian. "Ibu ini nekat! Kenapa tidak kasih kabar dulu?"

M/KI/JP /1992: 45-48

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat ruangan yang teramat indah, besar dan megah ini. Di sana-sini bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa. *Dan* nun jauh di dalam sana, di tempat yang agak ketinggian, di pelaminan berwarna keemasan, duduklah sepasang pengantin *dan* para orangtua masing-masing. Sepanjang jalan menuju ke sana tergelar permadani merah bertabur kembang melati, yang di kiri-kanannya berdiri belasan pemuda-pemudi cantik pager bagus dan pager ayu, berseragam sutera kuning berhiaskan jumbai-jumbai renda merah tua.

M/KI/JP /1992: 138-145

Semua perhatian berpusat di sebuah kado berbungkus kertas coklat. Di berbagai sudutnya nampak basah. Kado itu pun dibuka. Mereka tak tahu apa nama makanan dalam nampan anyaman bambu yang ditutup kain putih berbordir itu, *sebab* rupanya sudah tak keruan *dan* berjamur di sana-sini. Ada selembar kertas bertulisan tangan yang sulit terbaca *karena* tintanya sudah menyebar kena lelehan gula merah.

M/KI/JP /1992: 208-212

Tito mencangking karung dan pengait "dinas luar", *ketika* Rohanah bangun untuk antre mengambil air bersih. Setengah jam kemudian Abah Marsum menggeliat saat mendengar suara kaleng berderak serta bantingan pintu, kasar dan keras. Batuk-batuk sebentar, kemudian meludahkan

dahak kental. Sepagi ini Sumiah mengumpat, berjalan-jalan gusar dengan dada naik-turun, "Bajingan tengik! Anak keparat. Pagi-pagi sudah mencuri..."

M/LP/JA/1994: 15-19

Sumiah menapak pintu *dan* masuk. Wajahnya semrawut. Ia melihat ke dalam masih kacau balau. Abah Marsum masih duduk sambil mengutak-atik kertas. Meramal buntut. Matanya mendelik *setelah* menyemprotkan dahak *ketika* Sumiah membanting ember sabun.

M/ LP/JA/1994: 76-78

Hingga pukul sebelas Parjo memang tak muncul. Abah Marsum pergi *setelah* membanting gelas *karena* Rohanah membikannya mangkel. Tidak ada makanan, juga Sumiah entah ngelayap ke mana. *Tapi* Rohanah datang membawa nasi bungkus *dan* memakannya sendiri dengan enak. Iri karena lapar, Abah Marsum mengajaknya bicara, "Tentu kau masih menyimpan uang, Rohanah. Belikan Abah sebungkus lagi, pake tahu."

M/ LP/JA/1994: 108-111

Pukul sebelas Tito pulang *ketika* lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam *kemudian* muncul Rohanah. Rois memang tidak pulang. Keduanya sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih Tito, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah tidur ia mendengar lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata Tito menderita *dan* langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga Tito semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali Rohanah juga tidak tidur *dan* ikut mendengarkan. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, *tapi* mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. Tito menghela napas berat dan dalam.

M/ LP/JA/1994: 163-173

Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya Kromo Busuk. Disebut busuk *karena* baunya, entah karena luka di kakinya atau keringatnya, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak busuk itu hanya hati, *tetapi* maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, *karena* begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya ia pernah kawin *dan* punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

*Tetapi* rupanya ketenangan itu terganggu *sejak* tetangganya punya menantu orang luar desa. Menantu inilah yang mula-mula menyebabkan orang menuduh Kromo berbau busuk. Itu dimulai pada malam pertamanya.

M/LK/KW/1995: 11-13

Malam berikutnya ia dikawinkan di depan penghulu Naib Kecamatan yang sudah dikenalnya. Dihadirkan juga saksi-saksi. Perempuan yang dikawininya rasa-rasanya ia pernah ketemu sebelumnya *tetapi* ia lupa di mana. Ia enggan bertanya, pokoknya wanita itu cantik di luar bayangan orang yang paling gila sekalipun. *Dan* malam itu dia memberikan kenikmatan yang luar biasa— yang tidak mungkin diceritakan demi sopan santun.

M/LK/KW/1995: 61-68

Malam berikutnya beberapa orang yang kurang pekerjaan mencoba mengikutinya. *Tetapi* mereka akan kehilangan jejak *ketika* Kromo sudah memasuki sawah berbatu-batu *dan* tak ditanami itu.

M/LK/KW/1995: 66-68

*Sejak* itu terjadilah pageblug, epidemi, di desa. Tidak bayi, tidak remaja, tidak orang tua semua terkena. Pagi sakit sore mati, sore sakit pagi meninggal, siang masih mencangkul di sawah malam hari sakit, ibu-ibu kehabisan air susu. Orang sudah berusaha dengan membawa obor keliling desa, perempuan-perempuan telanjang mengelilingi rumah *dan* menyanjikan Dandanggula, "Ana kidung rumeksa ing wengf. *Tapi* keadaan tidak menjadi baik, malah sebaliknya yang terjadi. Habislah akal orang.

M/LK/KW/1995: 96-101

Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur *dan* menganjurkan sedekah. *Kemudian* disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri *dan* mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. *Namun* yang sudah mati tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan dia jadi pengawal di sananya, ada yang mengatakan dia jadi pangeran di sana, ada yang mengatakan dia jadi sais di sana, ada yang mengatakan dia jadi tukang rumput, *dan* ada pula yang mengatakan dia jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus *dan* dia jauh lebih muda. Ada yang pernah berjumpa, *dan* mengajaknya pulang. Betul dia menangis *karena* dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, *meskipun* penuh penderitaan, *tetapi* ia terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 102-110

Saya segera menyiapkan tempat. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika ditaruh dengan baik di tembok. *Tapi* istri saya keberatan untuk menaruh senjata di kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga.

M/PP/KW/1996: 4-6

Saya hanya pamit istri kalau akan menginap di desa, *dan* tidak mungkin istri ikut, *karena* paginya ia harus bekerja. Tentu saja saya tidak menceritakan pada istri bahwa saya akan menyuh. Dapat diduga istri saya akan melarang saya dengan alasan itu takhayul yang pasti tidak benar, syirik yang tak diampuni dosanya, atau hanya akan mengundang jin saja.

M/PP/KW/1996: 31-35

Macam-macam cerita saudara-saudara saya. Ada yang bercerita didatangi laki-laki tua, ada yang bercerita didatangi perempuan tua, ada yang bercerita didatangi gadis kencur. Adapun saya tidak mimpi apa-apa, barangkali saya terlalu rasional atau *karena* saya hafal satu per satu riwayat senjata-senjata itu, *karena* saya rajin membantu kakek *ketika* pada bulan Suro ia membersihkan.

M/PP/KW/1996: 39-43

Tombak itu ternyata berjasa. *Ketika* ada kerbau mengamuk dekat jembatan pinggir desa ayah ayah ayah kakek mendengar suara bahwa kerbau itu hanya dapat dikalahkan oleh orang yang membawa tombak Kiai Sela. Maka tombak itu dipinjamkan orang. Kerbau yang kulitnya kebal dari pukulan *dan* senjata tajam itu tidak tahan pukulan Kiai Sela.

M/PP/KW/1996: 65-68

Dia tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak air sungai, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam air terdengar jelas, *tapi* tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan. Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, *setelah* memasang bubu. Bilah-bilah bambu yang menandai bubu itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. *Ketika* perjalanannya sampai di persawahan, hanya kunang-kunang yang menemaninya. *Dan* di ujung persawahan itu, ada gundukan tanah. Dalam gundukan tanah itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. Itu telah disebarkan dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.

M/AMK/KW/1997: 1-12

Ada tanda-tanda bahwa orang mulai mengantuk. "Oahem suk ruwah mangan apem,"kata seorang keras-keras, sambil menguap. *Dan* suara-suara mulai berhenti ketika ia menaburkan beras keempat kalinya.

Ia menunggu sebentar. "Sabar, sabar, bekerja itu jangan grusa-grusu,"katanya pada diri sendiri. Ia keluar dari gelap.

M/AMK/KW/1997: 40-44

Anak-anaknya akan memakai sepatu ke sekolah, *dan* uang SPP tidak akan menunggak. Ia akan membeli truk supaya keponakannya tidak usah ke kota. *Dan* adiknya yang bungsu, yang jadi TKI di Bahrain, akan dipanggilnya pulang, sebab cukup banyak yang bisa dikerjakan di rumah. Lebih dari segalanya, ia akan pergi pada lurah dan menyerahkan tanahnya yang seperempat hektar dengan gratis yang semula dipatok dengan harga lima ratus rupiah semeter untuk pembangunan lapangan golf. Ia akan membuka warung-warungan di rumahnya, sekadar untuk menutupi kekayaannya yang bakal mengucur tanpa henti. Benar, mungkin warungnya tidak laku, *tapi* uang di bawah bantalnya takkan pernah kering. *Namun* kalau terpaksa mencuri, akan dimintanya danyang hanya mencuri harta orang-orang kaya yang serakah. *Setelah kaya*, dia akan berhenti mempekerjakan dan yang.

M/AMK/KW/1997: 69-77

Mayat itu dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, *tetapi* ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan mayat itu. *Dan* mayat itu tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Celaka, anjing itu menjadi tujuh ekor. Mereka tidak memberi kesempatan baginya untuk menggigit telinga lagi. Sementara itu jari-jari tangannya yang terluka, mungkin oleh kerikil-kerikil tajam terasa pedih. *Tapi* dia tidak mau mundur. Setiap kali ia mau menggigit telinga ada saja anjing mengganggunya. Kalau saja anjing-anjing itu mau diajak berdamai, sebenarnya dia hanya butuh dua telinga, selebihnya biarlah untuk anjing-anjing itu. Dia mau bilang pada anjing-anjing bahwa bagian kepala itu kebanyakan hanya tulang, kalau mau bagian yang berdaging, pahalalah *tetapi* jangan kepala. Biarlah bagian penuh tulang itu untuk bangsa manusia, untuk bangsa hewan ya bagian yang berdaging. *Tetapi* anjing-anjing itu tidak mau berkompromi. Kain kafan itu robek-robek oleh moncong dan cakar anjing.

M/AMK/KW/1997: 110-118

Darah di jari-jarinya menderas, membasahi kayu-kayu di tangannya. Matanya berkunang-kunang, dan ia merasakan badannya mulai lemas. *Dan* anjing-anjing itu semakin galak. Mereka tidak lari ke pinggir, *tapi* menahan kesakitan oleh pukulan-pukulan kayu yang makin lemah.

M/AMK/KW/1997: 131-133

*Akan tetapi*, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejempit keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan pohon-pohon nilam yang merimbuni pelosok kota kecil ini. Tinggi tanaman ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha ibunya ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya *karena* berdagang minyak nilam itu. *Sebelum* meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak *karena* pembantaian itu.

M/DTK/MB/2000: 10-17

Tiba-tiba kuingat, sepucuk surat Ali yang dia kirim dari Tripoli, ibu kota Libya. *Ketika* kubaca suratnya, aku punya kesan fanatisme Ali pada diktator itu. Di akhir suratnya dia menulis, "Dari putra Khadafi". *Lalu* tanda tangannya. Namun kesan itu berubah lagi. *Sebab*, sepulang dia dari Libya itu, Ali menulis surat kepadaku lagi. Kali ini tidak ada fanatisme "putra Khadafi". *Bahkan* surat itu datang dari Medan: "Sekarang aku mengajar privat bahasa Inggris di Medan. *Walaupun* Mak kami kaya, aku musti belajar mandiri. Mak mengajak aku berkebon nilam. *Bila* kita rajin bertanam nilam, harga minyak nilam bisa membuat kita kaya. *Tetapi* menjadi kaya bukan tujuanku," tulis Ali dalam surat itu. Kalimat terakhir inilah yang terpenting.

M/DTK/MB/2000: 34-41

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihanannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak membunuh Ali, melainkan mengagumi Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

Mumpung uang ada, Mak dorong dia merantau. Niat baik jangan ditunda, kan! Tetapi dasar si Ali. Hatinya diperturutkannya berbelok merantau ke Libya itu. Tetapi demi Allah, dia ke Libya tidak di sekolah militer. ABRI bikin isu, ketika akan menangkap Ali, dikatakannya si Ali latihan militer di Libya. Itu fitnah. Di sana dia malahan jadi guru pembantu guru bahasa Inggris. Muammar Khadafi itu orangnya angkuh, pandai sekali berbahasa Perancis dan Inggris. Dia suka merendahkan orang bodoh. Si Ali dulu pernah bercerita, Khadafi sekolah militernya di Inggris, dibiayai oleh Sultan Idris. Bahkan ketika dia merebut kekuasaan, usianya masih 29 tahun."

M/DTK/MB/2000: 94-101

Lalu, menjelang lohor, kami sudah sependapat untuk ikut menggali kuburan korban DOM di dekat Desa Dayah Baureuh. Kami sepakat untuk menyenangkan Mak Toha. Dan tiga hari setelah rapat keluarga itu, sangat gembira aku menerima telepon dari Sidikalang.

M/DTK/MB/2000: 166-168

Aku sangat menguasai peta Aceh Timur. Oleh karena itu, setiba di Meunasah, aku langsung memeluk satu demi satu rombongan dari Sidikalang, termasuk juga penduduk Desa Dayah Baureuh yang siap membantu membongkar pekuburan massal yang tak jauh dari desa itu sendiri.

M/DTK/MB/2000: 172-174

Mata Mak Toha berpijar-pijar ketika aku bersama-sama karib kerabat mulai mencuci setiap tengkorak sebagaimana upacara pemandian jenazah. Setelah bersih dan dikafankan, semua tengkorak korban DOM itu dijajar, lalu kami melaksanakan shalat jenazah. Kemudian satu demi satu dimasukkan ke liang kubur.

M/DTK/MB/2000: 203-206

Berbeda pula suasana yang aku rasakan seminggu kemudian, sewaktu aku membongkar kuburan kakekku. Tetapi cerita yang sama terjadi. Tengkorak kepala kakekku juga berlubang tepat di tengah keningnya sebagaimana lubang di kening tengkorak kepala Ali. Lubang itu cukup besar. Dan dalam batok kepala Inyik tidak kutemukan butir peluru. Yang ada justru di belakang batok kepala Inyik lubang yang lebih besar lagi. Agaknya, peluru itu menembus bagian belakang batok kepala kakekku. Kalau begitu, batok belakang kepala Ali lebih kuat sehingga peluru tentara itu tak bisa menembusnya. Padahal yang menembak kepala kakekku juga tentara. Tetapi tentara fasis Jepang. Di zaman penjajahan Jepang, fasisme militer sangat kejam.

M/DTK/MB/2000: 209-216

Saya seret ibu ke depan diikuti adik-adik dan para pembantu yang mendadak terbangun. Saya buka cepat pintu kamar tamu, seketika hujan dan angin mengguyur tubuh. Ibu menjerit menghambur keluar sambil memeluk jenazah ayah yang mengapung itu, diikuti jeritan adik-adik yang tidak tahu apa yang sedang terjadi sambil menatap kosong jenazah berbalut kain kafan yang tidak menyentuh tanah itu, yang ditarik-tarik ibu sekenanya.

M/JT/DT/2002: 13-17

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah permukiman itu miliknya dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, mereka tetap menolak untuk pindah. Alasan mereka, di tanah itu, keluarga mereka berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah dan lahan pendidikan anak-anak mereka. Kata mereka, memaksa pergi mereka sama dengan membunuh mereka. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di kantor ayah. Pernah pula mereka berdemonstrasi di gubernuran dan ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

M/JT/DT/2002: 29-37

Sebenarnya sudah lama Pak Kiai memberi peringatan kepada tamu-tamunya lewat cerita yang umum yang bisa dipegang oleh setiap orang yang merasa. Misalnya, setelah menginjak usia tua, setiap orang seharusnya menanjak pula kekuatan spiritualnya, *namun* justru banyak yang menurun. Bahkan melenceng, sehingga cukup berbahaya bagi jalan hidupnya. Puluhan tahun seseorang membina hidupnya untuk bisa berjalan lurus, berusaha sekuat tenaga untuk tidak tergelincir, justru di hari tuanya sudah tidak mampu berpegangan lagi, *lalu* jatuh terguling-guling. Mestinya seseorang cukup layak masuk surga, akhirnya malah sebaliknya. Dari cerita begini banyak pula yang sadar begitu kisah dari Kiai selanjutnya lalu banyak orang yang tidak siap mati, memohon diberi kesempatan sedikit untuk meluruskan kembali jalan hidupnya. *Tapi* apa mau dikata, orang itu tiba-tiba mati. Maka setiap kali dalam pengajiannya, Kiai selalu mengingatkan bahwa kematian tidak mengetuk pintu.

M/JT/DT/2002: 110-119

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru jam lima petang. *Namun*, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? *Lalu* jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga jam lima petang. Jam pada ponselnya pun menunjukkan jam lima petang. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." *Lalu* manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/ DMA/2003/1-6

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. *Ketika* cincin melingkar agung di jari manisnya. *Ketika* tendangan halus menghentak dinding perutnya. Menyusui. Memandikan bayi. Bercinta malam hari. Menyiapkan sarapan pagi-pagi sekali. Rekreasi. Mengantar anak ke sekolah. Membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Memarahi pembantu. Membuka album foto yang berdebu. Mengiris wortel. Pergi ke dokter. Menelepon teman-teman. Berdoa di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

M/WN/DMA/2003: 25-30

Manusia sudah menerima hukuman mati tanpa pernah tahu kapan hukuman ini akan dilaksanakan. *Karena itu* Nayla tidak tahu mana yang lebih layak, merasa terancam atau bersyukur. Di satu sisi ia sudah tidak perlu lagi bertanya-tanya kapan eksekusi akan dilaksanakan. *Tapi* apakah setahun yang dokter maksudkan adalah 12 bulan, 52 minggu dan 365 hari dari sekarang? Bagaimana kalau satu tahun dimulai dari *ketika* kanker itu baru tumbuh. *Atau* satu minggu *sebelum* Nayla datang ke dokter. *Atau* mungkin benar-benar pada detik ketika dokter itu mengatakan satu tahun. *Lalu* berapa lamakah waktu sudah terbang? Dari manakah Nayla harus mulai berhitung?

M/WN/DMA/2003: 76-82

Apa yang sedang mengkhianati dirinya hingga ia merasa sama sekali tidak bersalah atas debaran di dadanya yang begitu memukau? Apa yang sedang memberi pengakuan sehingga ia merasa begitu lama membuang-buang waktu? Apakah hidup diberikan supaya manusia tidak punya pilihan selain berbuat baik? *Dan* mengapa pertanyaan ini baru datang *ketika* sang algojo waktu sudah mengulurkan tangan?

M/WN/ DMA/2003: 126-129

*SETELAH* tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. *Dan* aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsif tidak banya minta, melalui mulutnya. *Tapi*, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Aku masih terpukau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, aku harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. *Tapi*, Arsif tak begitu suka yang terakhir ini. Ia memang berpendirian. Tegas, bahkan. Aku betul

menyukainya. Aku betul tidak menyukainya *ketika* pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. Ia boleh diam, seperti mengalah. *Tapi* tidak sama sekali. Ia menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

Sakitku bertambah berat, memang keinginan bawah sadarku. *Ketika* segala cara rasional jadi invalid untuk mendapatkan penyelesaian masalah, biarkan intuisi purba yang bekerja. Mungkin emosi ada gunanya. Sesungguhnya badanku baik, *tapi* dapat kubuat lumpuh. Dengan kursi roda kulaksanakan semua kegiatan. Sendiri. Mang Juri kupecat *dan* kebun mengganas dengan serangga dan ular satu-dua. Yu Ti bersih rumah dan cuci-cuci. Arsih memasak *dan* mengelola uang. Sekarang tak ada lagi yang ia kelola.

M/SMT/RPW/2004: 126-131

Penarik perhatian kawanannya itu tak lain adalah mobil pick up berpengeras suara *dan* digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin mobil itu bergerak seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak. *Ketika* mobil itu melintas di depan mereka, Ripin dikejutkan tatapan laki-laki di sebelah sopir yang sedang memegang mikrofon. Laki-laki itu punya cambang dan janggut yang rapi seperti Rhoma Irama. Rambut keritingnya pun seperti Rhoma Irama. Ripin sempat teringat bapaknya Dikin yang juga punya cambang, janggut, dan rambut seperti Rhoma Irama, tetapi bapaknya Dikin sudah lama mati ditembak.

M/RPN/UP/2006: 8-14

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan kelereng yang dimenangnya *dan* belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung celananya sesak, *dan* kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan di celananya sobek *dan* kelerengnya berhamburan. Kawan-kawannya berebutan mengambil kelereng-kelereng itu *dan* tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

M/RPN/ /2006/20-24

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, *tetapi* pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung *dan* mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, *dan* rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, *lalu* berbalik arah *dan* berlari pulang ke rumah.

M/RPN/ /2006/25-29

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, *karena* Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak tidur sepanjang siang, *dan* kelayapan sepanjang malam. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, *tetapi* setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

M/RPN/ /2006/64-68

Mulanya Ripin berdiri di jalan kampung yang lengang itu *dan* bermaksud menuruti Mak, *tetapi* kemudian kecemasan bergumul *dan* meningkat cepat. Ripin memutuskan berlari sekenyang-kenyangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan. Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka *dan* di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak *dan* sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

M/RPN/ /2006/100-105

Ripin mengikuti firasatnya untuk mencari arah sumber pengeras suara. Benar. Di depan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan cambang palsu, si Rhoma Irama berdiri, tetap dengan mikrofon *dan* suaranya yang merdu. Ia memakai pakaian yang gemerlap, persis yang pernah dilihatnya di sebuah poster Rhoma Irama. Ripin mendekat untuk memastikan sekali lagi. Jika benar ini Rhoma Irama, ia akan bisa menceritakannya kepada Mak, biar Mak ikut senang. Harusnya ia berusaha lebih keras membangunkan Mak, *tetapi* Ripin tidak tega. Tidur Mak pulas sekali.

M/RPN/ /2006/126-131

## LAMPIRAN 7. REPETISI

Selesai menyalami semuanya *Bu Kus* akhirnya meninggalkan pelaminan. Antrean berjalan lagi setelah beberapa saat mengalami kemacetan. Semua *lega*. Tetapi tak ada yang bisa menandingi *kelegaan Bu Kus*. Ruang resepsi yang maha indah dan luas itu dirasakannya hangat menyambut kedatangannya.

M/KI/JP/1992: 173-176

"Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik itu.

D/KI/JP/1992: 130-132

"Pak Hargi adalah atasan *saya* yang *saya* hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang *pejuang* sejati. Termasuk di antara yang *berjuang* mendirikan negeri ini. Walaupun *saya* cuma bekerja di dapur umum, tetapi *saya* merasa bahagia dan bangga bisa ikut *berjuang* bersama Pak Gi."

M/KI/JP/1992: 6-9

"Soal cita-cita ini dulu kami sering mengobrolkannya bersama para gerilyawan lain," demikian kenang Bu Kus. "Dan pada kesempatan seperti itu, pada saat orang-orang lain memimpikan betapa indahnyanya kalau kemenangan berhasil tercapai, Pak Gi sering menekankan bahwa yang tak kalah penting dari *perjuangan* menentang kembalinya Belanda adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan."

M/KI/JP/1992: 18-22

Belum ada pukul tiga Bu Kus sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang *tentang masa lalu. Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan*. Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman.

M/KI/JP/1992: 32-39

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah bablas dipake nenggak KTF"

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. ø Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Tak akan ketemu.

D/LP/JA/1994: 34-39

"*Hari ini tidak ada kopi!*" Sumiah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? *Hari ini tidak ada kopi!*"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

Dulu, penghuni kompleks perumahan elit Griya Arta nun jauh di seberang dibatasi tembok tinggi, pernah mencoba pura-pura jadi pahlawan dalam satu sidang orang pintar untuk memikirkan nasib *orang-orang Comber*. Yang jadi omongan ramai, bagaimana pertimbangan moral sebuah ruangan dua kali tiga meter, dihuni minimal lima manusia dengan tidur tumpang tindih, bisa

bikin anak? *Orang Comber* tak perlu berpikir seperti itu. Mereka hanya perlu *makanan*. *Makanan* bisa didapat jika bisa bangun pagi dengan segar, bisa "DINAS" ke mana saja. Terbukti jagoan-jagoan itu hanya kecele karena pada akhirnya tahu bahwa "pidato" bukan jenis *makanan*. Hingga tak heran jika anak-anak usia tanggung semodel Tito dan Rois, dengan tingkat kepenasaran tertentu bisa mengumbar matanya lewat ibu-ibu muda yang buang air, atau gadis-gadis mandi, atau apa saja dengan tanpa harus mencuri-curi. Mereka yang ditonton pun tak perlu malu.

M/LP/JA/1994: 49-58

Pukul sebelas *Tito pulang* ketika lampu sudah padam. Langsung menggeletak di tikar, seperempat jam kemudian muncul *Rohanah*. Rois memang tidak *pulang*. Keduanya sama dijejali pikiran tentang film. Terlebih *Tito*, ia yang tak pernah seberani kawan sebayanya, adegan-adegan itu teramat menyiksa. Pada saat itulah, setengah *tidur* ia *mendengar* lamat derit-derit dipan jauh di atas kepalanya dengan irama yang begitu ia hafal. Mata *Tito* menderita dan langsung terbuka. Syaraf-syarat ketegangan merayapi tubuhnya, pelan semakin meninggi. Gendang telinga *Tito* semakin peka menangkap hitungan demi hitungan. Naik atau turun. Ada darah mengalir, ada tenaga yang sulit dimengerti. Merasa tak tahan ia melirik ke tubuh adiknya, barangkali *Rohanah* juga tidak *tidur* dan ikut *mendengarkan*. Ingin rasanya berbagai rasa. Matanya tak bisa menangkap, tapi mungkin adiknya telah tidur. Setengah jam kemudian sepi. *Tito* menghela napas berat dan dalam.

M/LP/JA/1994: 163-173

Mau jadi anggota DPR? Boleh, asal dengarkan cerita ini. Namanya Kromo *Busuk*. Disebut *busuk* karena baunya, entah karena luka di kakinya atau keringatnya, wallahu'alam. Menurut ilmu hakekat, yang layak *busuk* itu hanya hati, tetapi maklumlah orang desa. Disebut kromo, atau suto, atau noyo, itu sama saja, karena begitulah orang Jawa diberi nama oleh orang sekitar. Kabarnya ia pernah kawin dan punya anak di desa lain.

M/LK/KW/1995: 1-5

Pada mulanya *ia* tinggal di tengah desa seperti orang-orang umumnya. *Ia* juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. *Ia* dapat berkebun memelihara ayam, dan sesekali menukarkan hasil kebun ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun *ia* akan bisa bertahan, sebab *ia* tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

"Kau belum *mandi* sejak pagi," katanya pada istri. Itu sungguh di luar dugaan. Biasanya *ia* diam saja meskipun (calon) *istri itu* tidak *mandi* barang tiga hari. Ketika *istrinya* bersumpah bahwa sudah *mandi*, malah dikatakannya bahwa untuk menghadapi hari itu sengaja dipilihnya sabun yang paling wangi, *menantu* itu pun mencari-cari sumber bau itu. Mula-mula mertuanya laki-laki. Laki-laki itu tersinggung, katanya lebih baik tidak punya *menantu*. Terpaksa orang banyak menyabarkannya. Untuk sementara *menantu* itu mengalah dan kamar pengantin itu tenang sekali. Tetapi kamar itu ribut ketika *menantu* minta *istrinya* untuk menanyakan apakah ibu mertua hari itu tidak lupa mandi. Tentu saja permintaan itu ditolak. Hanya ketika *menantu* itu mengancam akan menanyakan langsung, *istri itu* mengalah. *Istri itu* bisa membayangkan betapa *ibunya* akan marah, pengalaman dengan ayahnya yang disangkanya akan tersenyum dengan tuduhan itu sudah membuatnya berhati-hati. *Ia* tidak langsung menanyakan pada *ibunya*. Dengan berputar-putar akhirnya *ia* tahu bahwa *ibunya* sudah mandi.

M/LK/KW/1995: 14-18

Pak Kromo hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. "*Itu biasa* karena sebayanya malah sudah mati". "*Itu biasa*, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam."

M/LK/KW/1995: 79-82

Akhirnya datanglah kyai itu. *Ia* mengatakan kalau *orang desa* kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa *orang desa* akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah meninggal. Namun yang sudah mati

tidak akan kembali lagi. Entah bagaimana nasibnya. Ada yang mengatakan *dia* jadi pengawal di sananya, ada yang mengatakan *dia* jadi pangeran di *sana*, ada yang mengatakan *dia* jadi sais di *sana*, ada yang mengatakan *dia* jadi tukang rumput, dan ada pula yang mengatakan *dia* jadi rakyat biasa. Yang penting pakaiannya bagus-bagus dan *dia* jauh lebih muda.. Ada yang pernah berjumpa, dan mengajaknya pulang. Betul *dia* menangis karena dunia ialah tempat yang sebaik-baiknya, meskipun penuh penderitaan, tetapi *ia* terikat perjanjian.

M/LK/KW/1995: 102-110

Ini baru kisah tentang kekerasan. Entah zaman siapa, mungkin *ayah ayah ayah ayah kakek*, ada orang tiba di gapura kademangan dan menantang perang. *Ayah ayah ayah ayah kakek* meladeni tantangan itu. Singkatnya orang itu kalah dan tombaknya dirampas. *Orang itu* boleh pergi, tapi sebagian rambutnya dipotong. Karena *orang itu* dari Desa Sela, di celah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tombak itu disebut Kiai Sela.

M/PP/KW/1996: 60-64

*Tombak itu* ternyata berjasa. Ketika ada *kerbau* mengamuk dekat jembatan pinggir desa ayah ayah ayah ayah kakek mendengar suara bahwa *kerbau itu* hanya dapat dikalahkan oleh orang yang membawa tombak *Kiai Sela*. Maka *tombak itu* dipinjamkan orang. *Kerbau* yang kulitnya kebal dari pukulan dan senjata tajam itu tidak tahan pukulan *Kiai Sela*.

M/PP/KW/1996: 66-68

Sekarang riwayat *pistol itu*. Adapun *pistol itu* datang sendiri. Waktu itu zaman Jepang. *Kakek* sedang duduk di kantor kelurahan. Tiba-tiba ada orang ribut-ribut. Ada orang sedang *membuang* sebuah barang. Orang banyak sedang bergantian *membuang* sebuah pistol. *Kakek* mendekat dan kata seorang, "Bapak Lurah menjadi saksi, ini bukan pistol saya."

M/PP/KW/1996: 73-76

*Pistol itu* diserahkan pada saya untuk diproses sesuai prosedur yang berlaku. Setelah mereka pergi saya tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya saya *membuangnya* kurang jauh. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. Saya disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali saya harus mencium pistol itu dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. Untuk beberapa hari kami terhindar dari pistol itu. Untuk beberapa hari.

M/PP/KW/1996: 127-132

DIA tidak usah khawatir. Sekalipun kecibak *air sungai*, bahkan batu yang menggelinding oleh kakinya di dalam *air* terdengar jelas, tapi tidak seorang pun akan mendengar. Gelap malam dan udara dingin telah memaksa para lelaki penduduk desa di atas menggeliat di bawah sarung-sarung mereka. Para perempuan mendekami anak-anak mereka seperti induk ayam yang ingin melindungi anaknya dari kedinginan. Tidak seorang pun di sungai, pencari ikan terakhir sudah pulang, setelah memasang *bubu*. Bilah-bilah bambu yang menandai *bubu* itu muncul di atas air, tampak dalam gelap malam itu. Tidak ada angin, pohonan menunduk lesu setelah seharian berjuang melawan terik matahari. Ketika perjalanannya sampai di *persawahan*, hanya kunang-kunang yang menemaninya. Dan di *ujung persawahan* itu, ada *gundukan tanah*. Dalam *gundukan tanah* itulah terletak kuburan-kuburan desa. Dia tinggal mencari timbunan tanah yang masih baru. Kuburan itulah yang ia cari: seorang perempuan telah meninggal pada malam Selasa Kliwon. Itu telah disebar dari desa ke desa, seperti api yang membakar jerami kering di sawah.

M/AMK/KW/1997: 1-12

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini as!" kata orang itu sambil membantingkan kartunya di tikar plastik. *Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan*, dan mengucapkan mantra, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden

Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah *menidurkan* prajurit Rama, dan akan *menidurkan* orang-orang yang menjaga kuburan. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah *tertudur*, ia harus *menaburkan beras kuning* yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia *menaburkan beras kuning* yang kedua kalinya, terdengar *kentong* dipukul jauh di desa. Beruntunlah ia, makam itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga *kentong itu* tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Keringat yang keluar dari tubuhnya yang panas karena bekerja di ruangan sempit itu mengalir ke jari-jarinya dan terasa perih. Tetapi hal itu tidak dirasakannya. Eh, dalam benar mereka menggali. Peti kayu itu sudah tampak. Kaya juga orang ini, pakai keranda segala, pikirnya. Kayu-kayu dibuangnya. Dan sebagian tanah itu berguguran dan menutup mayat. Agak kesulitan dia mengeluarkan *mayat itu*, karena lubangnya sempit dan gelap, sinar bintang tertutup oleh tanah, dan dia tidak bisa berdiri di situ tanpa menginjak mayat. Akhimya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut kain kafan mayat dan berusaha mengangkat. *Mayat itu* masih baru, bau kapur barus, amis, dan bau tanah bercampur kapur. Dia tidak peduli *mayat itu* rusak waktu dinaikkan.

M/AMK/KW/1997: 80-88

*Mayat itu* dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan *mayat itu*. Dan *mayat itu* tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

Itu memberinya kesempatan untuk kembali *membungkuk*. Yang dikerjakannya sederhana: menggigit telinga-telinga dan pergi. Tetapi *anjing-anjing liar itu* tidak memberi kesempatan. Begitu ia tidak memperhatikan mereka dan *membungkuk*, *anjing-anjing* mulai menyambar lagi. Rupanya ia harus *mengusir anjing-anjing* agak jauh. Dan dengan kayu dan "sh sh sh" ia berhasil *mengusir* mereka lebih jauh. Lagi, *anjing-anjing itu* menyerbu waktu ia *membungkuk*.

M/AMK/KW/1997: 126-130

ADA *dua tengkorak kepala* yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. *Dua tengkorak kepala* manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan *dua tengkorak kepala itu*. Ini bermula dari telepon interlokal Umi, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

M/DTK/MB/2000: 1-9

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. *Ibuku* ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM\*\*, atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

M/DTK/MB/2000: 140-144

Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. *Orang dari Jakarta* dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap *orang Jakarta* mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali.

M/DTK/MB/2000: 160-163

Kami menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari *KTP* yang dilaminating dari *tiga tengkorak*, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa *KTP* Kami masih terus membolak-balik beberapa *tengkorak*, *tinggal tiga tengkorak* yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

M/DTK/MB/2000: 175-179

"Jenazah ayah! Jenazah ayah!" teriak saya sambil memeluk ibu erat-erat.

"Jenazah ayahmu, kenapa? Jenazah ayahmu, kenapa?" teriak ibu sambil menggoyang-goyang tubuh saya.

D/JT/DT/2002: 10-12

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

"Bumi menolak jenazah ayah *Nakmas*," kata *Kiai* itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, *Kiai*?" tanya saya.

"Karena ayah *Nakmas* tidak bersahabat dengan tanah," jawab *Kiai*.

"Tidak bersahabat bagaimana, *Kiai*?"

"Ayah *Nakmas* memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, *Kiai*?"

"Ayah *Nakmas* menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

"Ayah saya membeli tanah itu, *Kiai*."

"Ayah *Nakmas* tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah *Nakmas* tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Kehidupan *Pak Kiai* sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, *Pak Kiai* selalu menghadirkan *makan* kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang *makan*. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang *makan*. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah *makan* pun, ketika ditawari, bersedia *makan* lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari *makanan* yang dihidangkan itu. *Pak Kiai* sendiri tidak *makan*.

M/JT/DT/2002: 101-107

*Malam harinya, bel pintu berdering panjang*. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan *jenazah ayah* ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa *jenazah ayah* di dalamnya. *Malam harinya kembali bel berdering panjang* dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

*Malam harinya, bel pintu berdering panjang* lagi. Saya dan ibu mengintip dari korden jendela, terlihat *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami sudah memutuskan untuk tidak hirau lagi terhadap nasib yang menimpa *jenazah ayah*.

Masya Allah! Pagi harinya ternyata *jenazah ayah* itu masih mengapung diam di pelataran. Kami jadi ribut karena bau busuk *jenazah itu* memenuhi udara, mengepung rumah kami.

M/JT/DT/2002: 175-141

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru *jam lima petang*. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga *jam lima petang*. Jam pada ponselnya pun menunjukkan *jam lima petang*. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003: 1-6

*Nayla* menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudian di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika *Nayla* berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampai untuk mencapai tujuan. *Nayla* sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun *Nayla* pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah *Nayla* ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. *Nayla* semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedangnya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/ DMA/2003/7-19

Entah kapan persisnya *Nayla* mulai tidak bersahabat dengan *waktu*. *Waktu* bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan. Siap menghunuskan pisau ke dadanya yang *berdebar*. *Debaran* yang sudah pernah ia lupakan rasanya. *Debaran* yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

M/WN/ DMA/2003: 20-24

*Waktu...*

*Waktu...*

*Waktu...*

*Waktu..... ?*

Bahkan *Nayla* merasa sudah *tidak* punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. *Tidak* nongkrong bersama teman-teman. *Tidak* belanja perhiasan. *Tidak* pergi ke klab malam. *Tidak* dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. *Tidak* lagi nonton film layar lebar di studio twenty one. *Tidak* lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan.

M/WN/ DMA/2003: 111-118

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. *Dia* sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, *sudah* sulit sekali. Dan *aku* tak menunggu mukjizat. *Aku* tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu *aku* bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. *Arsih* tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. *Aku* harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

*Aku* masih terpujau oleh senyumnya. Begitu purba. Seperti waktu berlalu tanpa bekas, masa lalu, hidup senantiasa, hingga di masa nanti. Untuknya, *aku* harus pandai mencari pergelaran wayang kulit di seantero Ibu Kota. Atau, sesekali ke Wayang Orang Bharata. Tapi, *Arsih* tak begitu suka yang terakhir ini. *Ia* memang berpendirian. Tegak, bahkan. *Aku* betul *menyukainya*. *Aku* betul tidak *menyukainya* ketika pendirian itu tak dapat didiskusikan lagi. *Ia* boleh diam, seperti mengalah. Tapi tidak sama sekali. *Ia* menyimpannya sebagai dendam. Untuk diledakkan di saat yang baginya tepat.

M/SMT/RPW/2004: 51-56

*Arsih* pulang seminggu, *aku* sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. *Aku* harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. *Arsih* sudah datang dan langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. *Aku* sangat tertolong. *Aku* pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan *aku* tak pandai untuk itu. *Arsih* tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW/2004: 93-99

KETIKA *kawan-kawannya* berhamburan ke jalan raya, Ripin sedang susah payah menghitung jumlah *kelereng* yang dimenangnya. Siang itu tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa masa kecilnya akan segera berakhir. Dua puluh dua, mungkin lebih. Ia cepat-cepat memasukkan *kelereng-kelereng* itu ke dalam saku celananya dan bergegas menyusul *kawannya*.

M/RPN/ /2006/1-

Ripin berlarian agak jauh di belakang. Dua puluhan *kelereng* yang dimenangnya dan belasan yang lain yang merupakan modalnya, membuat kantung *celananya* sesak, dan kejadian semacam ini bukannya tak pernah ia alami. Dulu, jahitan di *celananya* sobek dan *kelerengnya* berhamburan. *Kawan-kawannya* berebutan mengambil *kelereng-kelereng* itu dan tak seorang pun bersedia mengembalikannya. Kali ini ia harus hati-hati.

M/RPN/ /2006/20-24

Ripin merajuk. Mengatakan setengah berteriak tentang kedatangan *Rhoma Irama* dan berharap *Mak* terbujuk. *Mak* berpikir, bagaimana mungkin *Rhoma Irama* mau datang ke kota busuk ini. *Rhoma Irama* cuma mau datang ke Cirebon atau Semarang. Tegal mungkin saja, tetapi tidak kota kami. Begitupun, nama ini membuat raut muka *Mak* sempat berubah cerah sebelum kemudian keningnya berkerut cemas.

M/RPN/ /2006/35-38

*Ripin* tahu itu. *Ripin* tahu kalau *Mak* diam-diam menangis setiap kali mendengar *Rhoma* bernyanyi di radio. *Ripin* bahkan pernah melihat *Mak* mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal *Mak* sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun *Bapak* menghantam wajah *Mak*. *Ripin* melihat cemas ke wajah *Mak* dan berharap sekali ini *Mak* masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat *Ripin* merasa berdosa. Terakhir kali *Mak* nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, *Bapak* menghajar *Mak* sampai dini hari. Kalau sudah begini *Ripin* cuma bisa nyumput dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

*Bapak* masuk dan menendang kursi yang diduduki *Ripin*. *Ripin* terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar *Bapak* memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar *Bapak* menyeretnya ke arah sumur, dan perintah *Bapak* kemudian tidak perlu dikatakan lagi. *Ripin* mengambil air wudhu dan bergegas shalat ashar.

M/RPN/ /2006/84-87

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala *Mak* menghantam dinding, *Mak mati*. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah *kematian* *Mak*, mayat *Bapak* ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Petrus.

*Ripin* tidak pernah kembali.

M/RPN/UP/2006: 163-168

"Pak Hargi adalah atasan *saya* yang *saya* hormati," begitu Bu Kus sering bercerita pada para tetangganya. "Beliau adalah seorang *pejuang* sejati. Termasuk di antara yang *berjuang* mendirikan negeri ini. Walaupun *saya* cuma bekerja di dapur umum, tetapi *saya* merasa bahagia dan bangga bisa ikut *berjuang* bersama Pak Gi."

M/KI/JP/1992: 6-9

"Soal cita-cita ini dulu kami sering mengobrolkannya bersama para gerilyawan lain," demikian kenang Bu Kus. "Dan pada kesempatan seperti itu, pada saat orang-orang lain memimpikan betapa indahnyanya kalau kemenangan berhasil tercapai, Pak Gi sering menekankan bahwa yang tak kalah penting dari *perjuangan* menentang kembalinya Belanda adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan."

M/KI/JP/1992: 18-22

Belum ada pukul tiga Bu Kus sudah duduk di peron stasiun, padahal kereta ekonomi jurusan Jakarta baru berangkat pukul enam sore nanti. Ketergesa-gesaannya meninggalkan rumah akhirnya malah membuatnya bertambah gelisah. Rasanya ingin secepatnya ia sampai di Jakarta dan bersalam-salaman dengan Pak Gi. Berbincang-bincang *tentang masa lalu. Tentang kenangan-kenangan manis di dapur umum. Tentang nasi yang terpaksa dihidangkan setengah matang, tentang kurir Ngatimin yang pintar menyamar, tentang Nyai Kemuning penghuni tangsi pengisi mimpi-mimpi para bujangan.* Ah, begitu banyaknya cerita-cerita lucu yang rasanya takkan terlupakan biar pun terlibas oleh berputarnya roda zaman.

M/KI/JP/1992: 32-39

"Selamat malam, Bu."

"Selamat malam, selamat malam."

Bu Kus menyerahkan kadonya pada petugas yang cantik-cantik itu.

D/KI/JP/1992: 130-132

Selesai menyalami semuanya Bu Kus akhirnya meninggalkan pelaminan. Antrean berjalan lagi setelah beberapa saat mengalami kemacetan. Semua *lega*. Tetapi tak ada yang bisa menandingi *kelegaan Bu Kus*. Ruang resepsi yang maha indah dan luas itu dirasakannya hangat menyambut kedatangannya.

M/KI/JP/1992: 173-176

"Hari ini tidak ada kopi!" Sumiah menghempaskan badannya pada bangku kecil dengan bunyi kreot. "Kau dengar Pak Tua? Hari ini tidak ada kopi!"

"Apa mulutmu tidak bisa berhenti perempuan buruk?"

Sumiah bangkit. Menyambar handuk dan ember kecil berisi sabun klenyit, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. Mandi.

D/LP/JA/1994: 29-30

"Cari Si Rois, Rohanah!" Abah Marsum membuang puntung. Dipan kayu berkereot saat kakinya menginjak lantai.

"Percuma, paling sudah bablas dipake nggak KTF"

"Cari Si Rois!"

Rohanah membanting sapu. ø Menyusul emaknya ke sungai. Percuma menyusul seribu perak di tangan Rois. Tak akan ketemu.

D/LP/JA/1994: 34-39

Pak Kromo hampir dilupakan orang, kalau tidak seseorang melihat orang itu tiba-tiba sudah tua renta. Komentar orang bermacam-macam. "*Itu biasa* karena sebayanya malah sudah mati". "*Itu*

*biasa*, salahnya kawin dengan peri. Aku punya pengalaman daya sedot peri sungguh luar biasa, hingga tubuh bisa kering-kerontang kalau terlalu sering ketemu. Apalagi tiap malam."

M/LK/KW/1995: 79-82

Ini baru kisah tentang kekerasan. Entah zaman siapa, mungkin *ayah ayah ayah ayah kakek*, ada orang tiba di gapura kademangan dan menantang perang. *Ayah ayah ayah ayah kakek* meladeni tantangan itu. Singkatnya orang itu kalah dan tombaknya dirampas. *Orang itu* boleh pergi, tapi sebagian rambutnya dipotong. Karena *orang itu* dari Desa Sela, di celah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, tombak itu disebut Kiai Sela.

M/PP/KW/1996: 60-64

*Tombak itu* ternyata berjasa. Ketika ada *kerbau* mengamuk dekat jembatan pinggir desa ayah ayah ayah ayah kakek mendengar suara bahwa *kerbau itu* hanya dapat dikalahkan oleh orang yang membawa tombak *Kiai Sela*. Maka *tombak itu* dipinjamkan orang. *Kerbau* yang kulitnya kebal dari pukulan dan senjata tajam itu tidak tahan pukulan *Kiai Sela*.

M/PP/KW/1996: 66-68

Sekarang riwayat *pistol itu*. Adapun *pistol itu* datang sendiri. Waktu itu zaman Jepang. *Kakek* sedang duduk di kantor kelurahan. Tiba-tiba ada orang ribut-ribut. Ada orang sedang *membuang* sebuah barang. Orang banyak sedang bergantian *membuang* sebuah pistol. *Kakek* mendekat dan kata seorang, "Bapak Lurah menjadi saksi, ini bukan pistol saya."

M/PP/KW/1996: 73-76

*Pistol itu* diserahkan pada saya untuk diproses sesuai prosedur yang berlaku. Setelah mereka pergi saya tunjukkan *pistol itu* pada istri. Katanya saya *membuangnya* kurang jauh. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. Saya disuruhnya lagi *membuang*, kali ini lebih jauh lagi. Maka kembali saya harus mencium pistol itu dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. *Untuk beberapa hari* kami terhindar dari pistol itu. *Untuk beberapa hari*.

M/PP/KW/1996: 127-132

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini as!" kata orang itu sambil membantingkan kartunya di tikar plastik. *Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan*, dan mengucapkan mantra, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut jimat itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah *menidurkan* prajurit Rama, dan akan *menidurkan* orang-orang yang menjaga kuburan. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah *tertidur*, ia harus *menaburkan beras kuning* yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia *menaburkan beras kuning* yang kedua kalinya, terdengar *kentong* dipukul jauh di desa. Beruntunglah ia, makam itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga *kentong itu* tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

*Mayat itu* dingin dan kaku. Dia berhasil mengangkat mayat itu, tetapi ruangan terlalu sempit baginya untuk menggigit dua telinganya. Ia memutuskan untuk menaikkan *mayat itu*. Dan *mayat itu* tergeletak di tanah.

M/AMK/KW/1997: 89-91

ADA *dua tengkorak kepala* yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. *Dua tengkorak kepala* manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan *dua tengkorak kepala itu*. Ini bermula dari telepon interlokal Umi, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar,

Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. Kali ini aku memilih pulang kampung lewat jalan darat. Dalam perjalanan dari Lampung hingga ke Aceh Selatan, banyak sekali jalan raya yang buruk. Lagi pula, kota-kota yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

M/DTK/MB/2000: 1-9

Sebelum aku umumkan pemindahan kuburan kakek harus ditunda, aku sudah tahu persis sifat *Umi*. *Ibuku* ini orangnya keras. Namun aku yakin, betapa pun kerasnya Umi, jika dia disuruh memilih mana yang lebih penting, mengikuti upacara pembongkaran kuburan korban DOM\*\*, atau membongkar kuburan kakek, pastilah Umi akan memilih lebih penting mendahulukan korban DOM. Aku tahu persis itu.

M/DTK/MB/2000: 140-144

Di rumahku di Lhok Seumawe, keesokan harinya tamu-tamu banyak datang. *Orang dari Jakarta* dirasakan begitu istimewa. Mereka menanyakan kepadaku, bagaimana sikap *orang Jakarta* mengenai DOM. Apa benar DOM akan dihapus. Apa benar pula Kodam Iskandar Muda akan dihidupkan kembali.

M/DTK/MB/2000: 160-163

*Kami* menggali mayat-mayat itu secara hati-hati. Ada pakaian korban yang masih utuh. Dari *KTP* yang dilaminating dari *tiga tengkorak*, ada pula berapa orang teman sekelasku di SMP dan SMA. Banyak tengkorak yang sulit dikenali, karena tanpa *KTP Kami* masih terus membolak-balik beberapa *tengkorak*, *tinggal tiga tengkorak* yang masih keliru identitasnya. Ada pula yang keliru karena ditemukan cincin tembaga yang mengikat batu akik darah.

M/DTK/MB/2000: 175-179

"*Jenazah ayah! Jenazah ayah!*" teriak saya sambil memeluk ibu erat-erat.

"*Jenazah ayahmu, kenapa? Jenazah ayahmu, kenapa?*" teriak ibu sambil menggoyang-goyang tubuh saya.

D/JT/DT/2002: 10-12

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

"Bumi menolak jenazah ayah *Nakmas*," kata *Kiai* itu penuh keyakinan.

"Kenapa tanah menolak ayah yang telah jadi mayat, *Kiai?*" tanya saya.

"Karena ayah *Nakmas* tidak bersahabat dengan tanah," jawab *Kiai*.

"Tidak bersahabat bagaimana, *Kiai?*"

"Ayah *Nakmas* memusuhi tanah."

"Memusuhi tanah, *Kiai?*"

"Ayah *Nakmas* menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

"Ayah saya membeli tanah itu, *Kiai.*"

"Ayah *Nakmas* tidak membeli semua tanah yang dibebaskan, tapi menyengsarakan tanah."

"Menyengsarakan?"

"Ayah *Nakmas* tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

"Tidak mungkin," kata saya. "Ayah sangat memperhatikan semua kekayaan spiritual yang ada pada seluruh tanah yang dibebaskan."

D/JT/DT/2002: 61-76

Kehidupan *Pak Kiai* sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, *Pak Kiai* selalu menghadirkan *makan* kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. Nasi dengan lauk, lalapan

dengan sambal, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang *makan*. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang *makan*. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihidangkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah *makan* pun, ketika ditawari, bersedia *makan* lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari *makanan* yang dihidangkan itu. Pak Kiai sendiri tidak *makan*.

M/JT/DT/2002: 101-107

*Malam harinya, bel pintu berdering panjang*. Saya, ibu, adik-adik, satpam, para pembantu, bersamaan keluar dan menyaksikan *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami bertangisan sambil memasukkan *jenazah ayah* ke dalam mobil, mengantarkannya ke makam dan menguburkannya kembali. Esoknya, satpam menelepon bahwa lubang kuburan kembali menganga tanpa *jenazah ayah* di dalamnya. *Malam harinya kembali bel berdering panjang* dan kami berbondong keluar mendapatkan kembali *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran.

M/JT/DT/2002: 125-130

*Malam harinya, bel pintu berdering panjang* lagi. Saya dan ibu mengintip dari korden jendela, terlihat *jenazah ayah mengapung diam* di pelataran. Kami sudah memutuskan untuk tidak hirau lagi terhadap nasib yang menimpa *jenazah ayah*.

Masya Allah! Pagi harinya ternyata *jenazah ayah* itu masih mengapung diam di pelataran. Kami jadi ribut karena bau busuk *jenazah itu* memenuhi udara, mengepung rumah kami.

M/JT/DT/2002: 175-141

Nayla melirik arloji di tangan kanannya. Baru *jam lima petang*. Namun, langit begitu hitam. Matahari sudah lama tenggelam. Ia menjadi muram seperti cahaya bulan yang bersinar suram. Hatinya dirundung kecemasan. Apakah jam tangannya mati? Lalu jam berapa sebenarnya sekarang? Nayla memeriksa jam di mobilnya. Juga *jam lima petang*. Jam pada ponselnya pun menunjukkan *jam lima petang*. Ia memijit nomor satu nol tiga. Terdengar suara operator dari seberang, "Waktu menunjukkan pukul tujuh belas, nol menit, dan dua puluh tiga detik." Lalu manakah yang lebih benar. Penunjuk waktu atau gejala alam?

M/WN/DMA/2003: 1-6

*Nayla* menambah kecepatan laju mobilnya. Kemudi di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat. Ia harus menemukan seseorang untuk memberinya informasi waktu yang tepat. Tapi jika *Nayla* berhenti dan bertanya, berarti ia akan kehilangan waktu. Sementara masih begitu jauh jarak yang harus dilampaui untuk mencapai tujuan. *Nayla* sangat tidak ingin kehilangan waktu. Seperti juga ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk melakukan banyak hal yang belum sempat ia kerjakan. Namun *Nayla* pada akhirnya menyerah. Ia menepi dekat segerombolan anak-anak muda yang sedang nongkrong di depan waning rokok dan menanyakan jam kepada mereka. Tapi seperti yang sudah *Nayla* ramalkan sebelumnya, jawaban dari mereka adalah sama, jam lima petang. Hanya ada sedikit perbedaan pada menit. Ada yang mengatakan jam lima lewat lima, jam lima lewat tiga, dan jam lima lewat tujuh. *Nayla* semakin menyesal telah membuang waktu untuk sebuah pertanyaan konyol yang sudah ia yakini jawabannya, yaitu jam lima petang. Berarti benar ia masih punya banyak waktu. Sebelum jam tangannya berubah jadi sapu, mobil sedangnya berubah jadi labu, dan dirinya berubah menjadi abu.

M/WN/DMA/2003: 7-19

Entah kapan persisnya *Nayla* mulai tidak bersahabat dengan *waktu*. *Waktu* bagaikan seorang pembunuh yang selalu membuntuti dan mengintai dalam kegelapan. Siap menghunuskan pisau ke dadanya yang *berdebar*. *Debaran* yang sudah pernah ia lupakan rasanya. *Debaran* yang satu tahun lalu menyapanya dan mengulurkan persahabatan abadi, hampir abadi, sampai ketika sang pembunuh tiba-tiba muncul dengan sebilah belati.

M/WN/DMA/2003: 20-24

Waktu...

Waktu...

Waktu...

Waktu..... ?

Bahkan Nayla merasa sudah *tidak* punya waktu untuk sekadar memanjakan perasaan. *Tidak* nongkrong bersama teman-teman. *Tidak* belanja perhiasan. *Tidak* pergi ke klab malam. *Tidak* dalam sehari membaca buku lebih dari dua puluh halaman. *Tidak* lagi nonton film layar lebar di studio twenty one. *Tidak* lagi mengerjakan segala sesuatu yang baginya dulu merupakan kesenangan.

M/WN/DMA/2003: 111-118

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol *dan* asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, *karena* mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan  $\emptyset$  langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. *Dan* aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. *Tapi*, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW/2004: 93-99

Sakitku bertambah berat, memang keinginan bawah sadarku. *Ketika* segala cara rasional jadi invalid untuk mendapatkan penyelesaian masalah, biarkan intuisi purba yang bekerja. Mungkin emosi ada gunanya. Sesungguhnya badanku baik, *tapi* dapat kubuat lumpuh. Dengan kursi roda kulaksanakan semua kegiatan. Sendiri. Mang Juri kupecat dan kebun mengganas dengan serangga dan ular satu-dua. Yu Ti bersih rumah dan cuci-cuci. Arsih memasak *dan* mengelola uang. Sekarang tak ada lagi yang ia kelola.

M/SMT/RPW/2004: 126-131

*Ripin* tahu itu. *Ripin* tahu kalau *Mak* diam-diam menangis setiap kali mendengar Rhoma bernyanyi di radio. *Ripin* bahkan pernah melihat *Mak* mendekap dan menimang-nimang radio itu. Padahal *Mak* sudah bersumpah tidak menangis. Sekeras apa pun *Bapak* menghantam wajah *Mak*. *Ripin* melihat cemas ke wajah *Mak* dan berharap sekali ini *Mak* masih mau berbuat nekat. Harapan ini malah membuat *Ripin* merasa berdosa. Terakhir kali *Mak* nekat, pulang nonton layar tancap Satria Bergitar, *Bapak* menghajar *Mak* sampai dini hari. Kalau sudah begini *Ripin* cuma bisa nyumput dibawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

M/RPN/UP/2006: 39-45

Sampai puluhan tahun kemudian, satu kenyataan gelap yang luput dimengertinya adalah bahwa malam itu, setelah kepala *Mak* menghantam dinding, *Mak mati*. Kenyataan lain yang tidak diketahuinya: beberapa hari setelah *kematian* *Mak*, mayat *Bapak* ditemukan mengambang di kali, dengan lubang di dada dan di dahi, di tembak jagoan seram bernama Petrus.

*Ripin* tidak pernah kembali.

M/RPN/UP/2006: 163-168

## LAMPIRAN 8. SINONIMI

"Berhari-hari saya mencari kado yang tepat untuk putranya Pak Gi. Sesuatu yang *khusus*, yang *istimewa*, dan terpenting yang bermakna.

M/KI/JP/1992: 110-111

Bu Kus makin lincah saja memasuki ruang resepsi. Decaknya berkali-kali terdengar menyertai kekagumannya melihat ruangan yang teramat indah, *besar dan megah* ini. Di sana-sini bertebaran meja panjang berisi hidangan makanan dan minuman, berhiaskan susunan lilin warna-warni dan ukiran-ukiran dari balok es raksasa.

M/KI/JP/1992: 138-141

Emak tua pasti marah besar dengan gelas itu. Tapi tak penting, meski Abah tak akan mengaku. Rohanah terlentang di atas dipan. Suara kemereot menandakan ia gelisah. Jumri itu *gagah*. Dadanya sungguh *kekar* jika sedang mengangkat barang rongsokan. Film di RCTI juga—yang ditonton di rumah Paijah dengan bayar dua ratus perak—badannya seperti Jumri. Adegannya sungguh mendebarkan seperti gambar-gambar di depan bioskop ujung pasar. Dan tadi, Jumri memberinya uang lima ratus. Sungguh malu ia, sampai-sampai wajahnya terasa panas. "Kalau  $\emptyset$  mau, Anah akan kuajak nonton pilem. Mau kan Anah  $\emptyset$ ?"

M/LP/JA/1994: 123-128

Suatu malam seorang *wanita* cantik tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Ia tidak tahu dari mana *perempuan* itu datang.

M/LK/KW/1995: 55-57

Sejak itu terjadilah pageblug, epidemi, di desa. Tidak bayi, tidak remaja, tidak orang tua semua terkena. Pagi sakit sore *mati*, sore sakit pagi *meninggal*, siang masih mencangkul di sawah malam hari sakit, ibu-ibu kehabisan air susu. Orang sudah berusaha dengan membawa obor keliling desa, perempuan-perempuan telanjang mengelilingi rumah dan menyanyikan Dandanggula, "Ana kidung rumeksa ing wengf. Tapi keadaan tidak menjadi baik, malah sebaliknya yang terjadi. Habislah akal orang.

M/LK/KW/1995: 96-101

Akhirnya datanglah kyai itu. Ia mengatakan kalau orang desa kurang bersyukur dan menganjurkan sedekah. Kemudian disepakati bahwa orang desa akan mengadakan kenduri dan mengaji sebagai layaknya orang menghormati yang sudah *meninggal*. Namun yang sudah *mati* tidak akan kembali lagi.

M/LK/KW/1995: 102-105

Ia mengendap-endap dalam gelap. Terdengar dari jauh canda orang-orang di bawah bertepe, atap dari daun kelapa itu. "Mati kau! Terimalah, ini as!" kata orang itu sambil membantingkan kartunya di tikar plastik. Ia menaburkan beras kuning, tanda kemenangan, dan mengucapkan *mantra*, "Rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem, rem rem sidem premanem." Gurunya menyebut *jimat* itu dengan Begananda, aji penyirep yang diturunkan oleh Raden Indrajit, pangeran dari Alengkadiraja. Begananda telah menidurkan prajurit Rama, dan akan menidurkan orang-orang yang menjaga *kuburan*. Setelah selesai satu arah, ia harus bergerak ke arah lain. Setelah selesai dengan kiblat papat, arah yang keempat, dan orang-orang sudah tertidur, ia harus menaburkan beras kuning yang kelima kali di pancer, pusat, tempat orang-orang menjaga. Ketika ia menaburkan beras kuning yang kedua kalinya, terdengar kentong dipukul jauh di desa. Beruntunglah ia, *makam* itu terletak di gundukan pinggir desa, sehingga kentong itu tidak berpengaruh apa-apa pada penduduk desa yang di makam itu.

M/AMK/KW/1997: 28-39

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan assalamu'alaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah *wafat*," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah *mendahului* kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai *gugur* dengan sangat mengenaskan?

D/DTK/MB/2000: 23-33

Dan senja itu aku mampir ke rumah Mak Toha. Beliau sangat terkejut. Aku berdiri di depan pintu mengucapkan assalamu'alaikum. Separuh menjerit beliau menyebut namaku.

"Kamu membuat Mak merasa Ali hidup kembali," katanya.

"Jadi benarlah cerita Ali telah *wafat*," kataku.

"Ya," kata Mak Toha. "Tetapi kami lillahi ta'ala. Kami sudah punya pundi-pundi surga jihad. Alhamdulillah."

Aku dipersilakannya duduk menunggu dia membuat teh. Sembari membuat teh, Mak Toha bertanya: "Di mana kamu dengar Ali telah *mendahului* kita?"

"Dari Ja'afar," kataku tenang. Namun dalam jiwaku muncul pergolakan batin: mengapa si Ali, temanku penari seudati yang piawai, pemain drama dan pendeklamasi yang andal sampai *gugur* dengan sangat mengenaskan?

D/DTK/MB/2000: 23-33

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh—apalagi tentang *maut*—menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. *Mati* hanya datang satu kali.

M/DTK/MB/2000: 54-58

Yang mengejutkan, dia terjemahkan karya besar itu dalam bahasa Aceh yang sempurna. Di Aceh puisi memang sudah menjadi biasa, dan jadi bahasa sehari-hari, karena negeri ini kaya dengan para penyair lisan. Puisi Shakespeare yang dibaca lisan oleh Ali dalam bahasa Aceh—apalagi tentang *maut*—menanamkan ketenangan batin khusus bagi banyak orang. Sudah menjadi karakter orang Aceh, kalau maut sudah sekali menjemput, tidak ada lagi kematian berikutnya. *Mati* hanya datang satu kali.

M/DTK/MB/2000: 54-58

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk *real-estate*, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh *real-estate* yang dikembangkan ayah adalah *perumahan mewah* yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

M/JT/DT/2002: 22-25

Pada demonstrasi yang menentukan, ayah terbunuh. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru, *musibah* ini menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan *petaka* itu dianggap pembunuhan politik.

M/JT/DT/2002: 38-40

"*Bumi* menolak *jenazah* ayah Nakmas," kata Kiai itu penuh keyakinan.

"Kenapa *tanah* menolak ayah yang telah jadi *mayat*, Kiai?" tanya saya.

"Karena ayah Nakmas tidak bersahabat dengan tanah," jawab Kiai.

D/JT/DT/2002: 61-63

Dengan persiapan matang, kami seberangkan jenazah ayah ke Pulau Seribu dan menguburkannya di sana. *Makam itu* kami beton dan dua orang satpam menjaganya. Beberapa hari kemudian, satpam menelepon bahwa *kuburan itu* kembali kosong dan tak tahu ke mana jenazah ayah pergi.

M/JT/DT/2002: 131-134

Nayla mulai merasakan adanya *berdebar*. Semangatnya *bergetar*. Ia ingin menampar suaminya jika membela anaknya yang kurang ajar. Ia ingin ngebut tanpa mengenakan sabuk pengaman. Ia ingin bersendawa keras-keras di depan mertua dan ipar-ipar. Ia ingin berjemur di tepi pantai dengan tubuh telanjang. Ia ingin mengatakan ia senang bercinta dengan posisi dari belakang. Ia ingin mewarnai rambutnya bak Dennis Rodman. Ia ingin berhenti minum jamu susut perut dan sari rapet. Ia ingin memelihara anjing, kucing, babi, penguin, panda dan beruang masing-masing satu pasang. Ia ingin makan soto betawi sekaligus dua mangkok besar. Ia ingin berhenti hanya makan sayur dan buah-buahan waktu malam.

M/WN/ DMA/2003/119-125

SETELAH tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu *mukjizat*. Aku tak percaya *keajaiban*, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/ RPW/2004: 37-44

"Mak beli duwe *duit*," kata Mak berbohong. Ripin tahu Mak menyimpan sedikit *uang* di kaleng biskuit tempat bumbu dapur. Cukup buat ongkos dan beli es lilin. Ripin marah karena Mak berbohong. Kemarahan membuatnya tidak lagi peduli pada ingatan atas bilur-bilur di wajah Mak. Mak, bohong itu dosa.

M/RPN/UP/2006: 48-49

## LAMPIRAN 9. HIPONIMI/HIPERONIMI

"Halo *pengantin baru!*"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

"Naaa... dari kemarin-kemarin, kek, kemari. Pusing, nih, ngatur *kado* sebegini banyak. Udah, pilih sendiri-sendiri mana yang suka! Yang paling banyak *jam dinding*, *seterikaan* ada enam belas biji, *seprei* dua puluh lima, *lemari es* lima biji tetapi sudah ada yang pesan semua, dua kita pakai sendiri, *tea-set* banyak yang bagus tuh, *lampu meja*, *lampu dinding*, *termos*, *handuk* . . . Ambil! Ambil!"

D/KI/JP/1992: 191-198

Ayah memberitahu bahwa sudah sampai waktunya membuka-buka peti kakek untuk membagi warisan. Ada satu peti penuh berisi *senjata*, seperti *keris*, *cundrik*, *ujung tombak*, dan sebagainya.

M/PP/KW/1996: 1-3

Sebagai orang desa matanya terbiasa dengan malam. Jelas terlihat bahwa daging di bagian paha mayat mulai robek. Dia melupakan urusan telinga itu. Yang akan dikerjakannya ialah mengusir *anjing-anjing*, yang mungkin *binatang liar* yang tak tahu aturan. Jari-jarinya mulai mengeluarkan darah. Ia menahan rasa sakitnya, dan mempergunakan tangan dan kakinya untuk menyerang binatang-binatang itu. Dia ingat bahwa ada patok kayu di kepala dan kaki kuburan. Ditemukannya kayu-kayu itu. Dia mengamuk dengan kayu-kayu itu di tangan. Ternyata hasilnya lumayan. Anjing-anjing itu menepi dari mayat.

M/MK/KW/1997: 119-125

"Ketika dia mengajar privat di Medan, sepulangnya dari Tripoli. *Bahasa Acehnya* terpuji, *Bahasa Arabnya* fasih, *Bahasa Inggrisnya* cantik, *bahasa Indonesianya* indah. Bayangkan, dia membaca syair itu dalam *empat bahasa*. Orang konsulat asing saja terheran-heran. Sayang kamu tak turut menyaksikannya. Tahu kamu, awak pun menangis terharu."

M/DTK/MB/2000: 153-156

Kehidupan Pak Kiai sekeluarga, meski terbuka juga menyiratkan banyak keunikan. Misalnya, Pak Kiai selalu menghadirkan makan kepada tamu-tamunya seberapa pun jumlahnya. *Nasi dengan lauk*, *lalapan dengan sambal*, teh dan kopi. Saya melihat di meja tamu di sebelah ada sekitar lima orang tamu sedang makan. Sedang di meja tamu yang lebih besar dengan sekitar lima belas orang, juga sedang makan. Boleh dikata para tamu tidak menolak *makanan* yang dihadirkan. Bahkan para tamu yang waktu datang sudah makan pun, ketika ditawari, bersedia makan lagi. Banyak tamu yang mencari berkah dari makanan yang dihadirkan itu. Pak Kiai sendiri tidak makan.

M/JT/DT/2002: 101-107

Penarik perhatian kawanan itu tak lain adalah *mobil pick up* berpengeras suara dan digantungi poster besar berwarna-warni. Mesin *mobil* itu bergerung seperti tak mau kalah ribut dengan pengeras suara, membuat lagu Rhoma Irama terdengar lebih buruk dari yang biasanya Ripin dengar dari radio Bapak.

M/RPN/UP/2006: 8-10

## LAMPIRAN 10. MERONIMI

*Peluit kereta api* mengagetkan Bu Kus. Ia langsung berdiri dan tergopoh-gopoh naik ke atas *gerbong*.  
M/KI/JP/1992: 40-41

Rumah tukang akik. *Empat kali dua meter, beratap setengah genting dengan aksesoris pelengkap tujuh buah plastik bekas taplak penambal bocor ditambah potongan-potongan eternit, dinding murni gedek*. Di dalamnya lima manusia bersenyawa dengan barang-barang rongsokan dan harta keseharian. Jika malam, tiga anak tidur beralaskan tikar: Tito, Rohanah, dan Rois. Sedang di atas dipan kayu lapuk bergencetan Abah Marsum dan Sumiah. Denyut kehidupan dimulai pukul enam.  
M/LP/JA/1994: 9 - 14

Saya segera menyiapkan *tempat*. Maksud saya senjata-senjata itu dapat sebagai hiasan jika ditaruh dengan baik di tembok. Tapi istri saya keberatan untuk menaruh senjata di *kamar tidur, kamar tamu, kamar makan, dan ruang keluarga*.  
M/PP/KW/1996: 4 - 6

Keringat yang keluar dari tubuhnya yang panas karena bekerja di ruangan sempit itu mengalir ke jari-jarinya dan terasa perih. Tetapi hal itu tidak dirasakannya. Eh, dalam benar mereka menggali. *Peti kayu* itu sudah tampak. Kaya juga orang ini, pakai *keranda* segala, pikirnya. Kayu-kayu dibuangnya. Dan sebagian tanah itu berguguran dan menutup mayat. Agak kesulitan dia mengeluarkan mayat itu, karena lubangnya sempit dan gelap, sinar bintang tertutup oleh tanah, dan dia tidak bisa berdiri di situ tanpa menginjak *mayat*. Akhimya, dengan kedua kakinya mengangkang dia merenggut *kain kafan* mayat dan berusaha mengangkat. Mayat itu masih baru, *bau kapur barus, amis, dan bau tanah bercampur kapur*. Dia tidak peduli mayat itu rusak waktu dinaikkan.  
M/AMK/KW/1997: 80 - 88

Akan tetapi, menjelang tiba di kota kecil Sidikalang, secara tak sengaja aku buka kaca mobil. Hidungku langsung menyerap aroma wanginya nilam. Kota ini mengingatkan sejempit keharuan tentang diri si Ali, sahabat karibku. Kecepatan mobil kuperlahankan. Mataku menikmati pemandangan *pohon-pohon nilam* yang merimbuni pelosok kota kecil ini. *Tinggi tanaman* ini cuma setinggi pohonan bayam. Sekiranya Ali mengikuti pikiran logis Mak Toha ibunya ia sekarang ini sudah jadi saudagar kaya karena berdagang minyak nilam itu. Sebelum meninggalkan kota kecil ini, aku sekali lagi melihat pemandangan pantai yang indah. Pikirku, Ali kini sudah terkubur menjadi tulang-tulang tengkorak karena pembantaian itu.  
M/DTK/MB/2000: 10 - 17

Saya meloncat dari tempat tidur ketika terdengar dering panjang bunyi bel dari *pintu depan*. Dengan bersungut saya menuju ke ruang tamu sementara di luar hujan deras terdengar menghempas-hempas tembok dan jendela yang didobrak-dobrak angin puyuh ditingkah geledek yang menggelegar-gelegar. Jam menunjukkan dini hari ketika baru saja saya pulas setelah dua hari dua malam tidak tidur. Dengan benak penuh tanda tanya, kenapa satpam di depan membiarkan *bel pintu* ditekan terus-menerus, juga para pembantu yang tidak seorang pun muncul, saya meraba *gerendel* dan memutar *kunci*. Begitu pintu saya buka, hujan dan angin menerpa keras tubuh saya hingga terhuyung ke belakang, basah-kuyup, tampak sesuatu mengapung diam di depan pintu. Saya berteriak sambil secepat mata menutup *pintu*. Saya berlari ke tangga. Di lantai dua, kamar ibu saya gedor-gedor. Terdengar dari dalam kamar, ibu berteriak, lalu membuka pintu.  
M/JT/DT/2002: 1 - 9

Masya Allah! Pagi harinya ternyata *jenazah* ayah itu masih mengapung diam di pelataran. Kami jadi ribut karena *bau busuk* jenazah itu memenuhi udara, mengepung rumah kami.  
M/JT/DT/2002: 140 - 141

Nayla menambah kecepatan laju *mobilnya*. *Kemudi* di tangannya terasa licin dan lembab akibat telapak tangannya yang mulai basah berkeringat.  
M/WN/DMA/2003: 7 - 8

## LAMPIRAN 11. ANTONIMI

"Halo pengantin baru!"

Rombongan saudara-saudara kandung dan sepupu pada datang. *Pengantin pria* bangkit dari duduknya. *Pengantin wanita* nampak lega.

D/KI/JP/1992: 191-192

Sepagi ini Sumiah mengumpat, berjalan-jalan gusar dengan dada *naik-turun*, "Bajingan tengik! Anak keparat. Pagi-pagi sudah mencuri..."

M/LP/JA/1994: 18-19

Akan tetapi itu tidak membuat suaminya puas. Bau tidak juga hilang dari hidungnya. Maka di kamar itu terjadi lagi keributan. Sekarang giliran para tetangga *terdekat* untuk ditanyai apakah mereka sudah mandi. Kemudian tetangga *jauh* mendapat giliran. Ternyata tidak juga mau menghilangkan bau itu.

M/LK/KW/1995: 25-28

Adapun bau tidak juga hilang, malah lebih keras. Kalau dulu hanya di *malam hari* sekarang juga tercium di *siang hari*. Sampai-sampai anak-anak sekolah disuruh menimbuni sampah dan membersihkan semak-semak di sekitar sekolah.

M/LK/KW/1995: 76-78

Setelah mereka pergi saya tunjukkan pistol itu pada istri. Katanya saya membuangnya *kurang jauh*. Setelah sungguh-sungguh berusaha, baru boleh bilang itu sudah takdir. Saya disuruhnya lagi membuang, kali ini *lebih jauh* lagi. Maka kembali saya harus mencium pistol itu dan mengucapkan good luck di luar perumnas pada malam hari. Untuk beberapa hari kami terhindar dari pistol itu. Untuk beberapa hari!

M/PP/KW/1996: 106-111

Dengan cekatan *dibukanya* kain kafan yang *menutupi* kepala. Eh, rupanya rambut perempuan itu terlalu panjang dan *menutupi* telinganya. Pada waktu itu lah dia mendengar baung anjing untuk pertama kalinya. Suara anjing itu panjang dan berat, memecah kesunyian malam, menambah betapa keramatnya malam itu karena suara itu dipantulkan oleh pohon-pohon, oleh bambu berduri yang mengelilingi desa, oleh sumur-sumur berlumut, dan rumah-rumah tembok.

M/AMK/KW/1997: 92-96

Dan kini, di ruang Mak Toha, si Ali hanya tinggal kenangan. Bahasa Inggrisnya yang bagus, sampai-sampai dia menguasai sastra Inggris tingkat bahasa William Shakespeare. Kalau aku ingat semasa SMA dengan segala kelebihanannya, Ali tak pantas dituduh memegang senjata, dan dibunuh. Harusnya mereka tak *membunuh* Ali, melainkan *mengagumi* Ali membaca puisi.

M/DTK/MB/2000: 45-48

"*Jiplakan?*" tanyaku.

"Ya! Kalimat ini ada dalam drama Julius Caesar."

Ali mengeluarkan buku dari lacinya. Dia menunjukkan dua kalimat itu sebagaimana tertera di buku *aslinya*:

Cowards die many times before their deaths, The Valiant never taste of death but once.

D/DTK/MB/2000: 71-75

Sejak saat itu, alarm Nayla tidak pernah berhenti berbunyi.

Nayla ingin menunda waktu. Nayla ingin mengulur *siang* hingga tidak kunjung tiba *malam*. Nayla ingin merampas bulan supaya matahari selalu bersinar. Nayla ingin menghantamkan palu ke arah jam hingga suara alarmnya bungkam. Nayla ingin menunda kematian.

M/WN/DMA/2003/93-96

Namanya Arsih. Kujumpai pertama, kedua, dan ketiga kalinya selalu di pertengahan pertunjukan wayang kulit. Ketika punakawan muncul hanya untuk menihilkan *awal* dan *akhir* cerita. Suara tawanya, entah kenapa, mengejutkan dan membuatku segera berpaling ke arahnya. Suara itu mengembang dan mengambang seperti langkah tak berjejak dan memaksaku tersenyum. "Itu, Arsih. Anak Yu Katiyem." Sudri, informan dalam kerja risetku, menyahut cepat pertanyaanku. "Baru 20 tahun," sambungnya. Entah dengan maksud apa.

M/SMT/RPW/2004: 11-16

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya *berlari*, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya *berhenti*. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan berlari pulang ke rumah.

M/RPN/UP/2006: 25-29

Dulu Mak dan Ripin bisa bersenang-senang setiap malam, karena Bapak bisa dipastikan belum pulang sebelum subuh. Bapak *tidur sepanjang siang*, dan *kelayapan sepanjang malam*. Memang Mak belum sempat mengajaknya ke kota, tetapi setidaknya mereka tidak pernah lewat tontonan apa pun yang ada di kampung mereka. Mak bahkan menemaninya nonton TVRI di kelurahan.

M/RPN/UP/2006: 64-76

Baru seminggu terakhir ini Bapak rupanya sudah tidak tahan berdiam di rumah berlama-lama. Ia mulai sering keluar malam, tetapi jadwalnya semakin sulit dipastikan. Tidak ada yang tahu untuk berapa lama *ia pergi* dan kapan *ia pulang*. Sampai sore, Mak kelihatan gelisah, mondar-mandir di dapur. Ripin tahu kalau Mak gelisah artinya Mak sudah tidak tahan untuk dolan dan bersenang-senang. Mak sudah bosan dengar radio. Kalau sudah begini, Ripin tidak akan mendesak Mak lagi. Keputusannya sudah hampir bisa dipastikan, Ripin tinggal menunggu Mak menemukan jalan keluar. Sampai sore pula Ripin ketiduran di kursi depan. Mimpi naik komidi putar.

M/RPN/UP/2006: 77-83

Mulanya Ripin *berdiri* di jalan kampung yang lengang itu dan bermaksud menuruti Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumul dan meningkat cepat. Ripin memutuskan *berlari* sekencang-kencangnya ke arah rumah. Tas besar yang dibawa Mak ditinggalkannya tergolek di atas jalan. Terengah-engah, di depan rumahnya, ia mendapati pintu depan terbuka dan di dalam ruang tengah ia dapat melihat Bapak sedang menjambak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.

M/RPN/UP/2006: 100-105

## LAMPIRAN 12. KOLOKASI

Mendadak terdengar *panci* jatuh. Wawuk bergegas ke *dapur*. Perasaan Wawuk makin bergolak melihat ibunya sibuk *memasak*. Di meja terletak *nampian anyaman bambu* yang sudah dilapisi kain putih berhias bordiran. *Bakul-bakul kecil* ditempatkan di atasnya secara rapi. Di atas *kompot* yang menyala terletak *dandang* yang mengepulkan uap tebal.

M/KI/JP/1992: 103-106

"Pak Gi ini benar-benar seorang *pejuang* yang tak pernah melupakan cita-citanya."

"Cita-cita yang mana, bu?"

"Bahwa yang tak kalah penting dengan perang melawan *penjajahan* adalah *perjuangan* melawan kemiskinan dan kebodohan. Lha ini semua 'kan bukti keberhasilan beliau melawan kemiskinan?"

D/KI/JP/1992: 179-183

Sumiah bangkit. Menyambar *handuk* dan *ember kecil* berisi *sabun klenyit*, membanting pintu dan pergi bersungut-sungut. *Mandi*.

M/LP/JA/1994: 32-33

Pada mulanya ia tinggal di tengah *desa* seperti *orang-orang* umumnya. Ia juga mempunyai sepetak sawah. Untuk yang tidak berkeluarga seperti dia cukuplah. Ia dapat *berkebun*, *memelihara ayam*, dan sesekali *menukarkan hasil kebun* ke pasar untuk garam dan pakaian. Pendek kata, orang boleh iri dengannya. Dalam keadaan ekonomi yang bagaimanapun ia akan bisa bertahan, sebab ia tidak tergantung pada kebaikan hati pasar.

M/LK/KW/1995: 6-10

Dalam rapat *kalurahan*, setelah soal *KTP* dan *PBB* selesai dibicarakan, *Pak Lurah* membuka kertas koran dan berkata tanpa interupsi, "Sebaiknya barang ini saya serahkan pada teman kita yang ahli sejarah." Dia memberikan bungkusan itu pada saya. Isinya sebuah pistol, masya Allah. Jadi pistol yang saya buang ke *kelurahan* juga jatuhnya.

M/PP/KW/1996: 111-114

Ada dua tengkorak kepala yang sampai saat ini masih membuat aku harus menghela napas dalam-dalam. Dua tengkorak kepala manusia yang paling memberikan arti bagi hidupku. Aku harus berurusan dengan dua tengkorak kepala itu. Ini bermula dari telepon interlokal Umi, ibuku: aku harus segera berangkat ke Lhok Seumawe, Aceh. Umi telah dua kali menginterlokalku. Kata beliau, aku telah diangkat menjadi Ketua Panitia pemindahan kuburan kakekku. Aku sudah paham benar, Umi jangan sampai menginterlokal yang ketiga kali. Aku tentu tak mau jadi anak durhaka. Kali ini aku memilih *pulang kampung* lewat *jalan darat*. Dalam perjalanan dari *Lampung* hingga ke *Aceh Selatan*, banyak sekali *jalan raya yang buruk*. Lagi pula, *kota-kota* yang kulewati tak memberikan suasana batin bagiku.

M/DTK/MB/2000: 1-9

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, *pemukim* tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah *permukiman* itu miliknya dengan memperlihatkan *surat-surat* kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah.

M/JT/DT/2002: 29-32

Sebelumnya Nayla begitu akrab dengan waktu. Ketika cincin melingkar agung di jari manisnya. Ketika tendangan halus menghentak dinding perutnya. *Menyusui*. *Memandikan* bayi. Bercinta malam hari. *Menyiapkan* sarapan pagi-pagi sekali. *Rekreasi*. *Mengantar* anak ke sekolah. Membantu *mengerjakan* pekerjaan rumah. *Memarahi* pembantu. *Membuka* album foto yang berdebu. *Mengiris* wortel. *Pergi* ke dokter. *Menelepon* teman-teman. *Berdoa* di dalam kegelapan. Doa syukur atas kehidupan yang nyaris sempurna. Kehidupan yang selama ini ia idam-idamkan.

M/WN/DMA/2003/25-30

Kabar gembira datang pagi hari. Selasa, 19 Agustus 1997. Di hadapan lebih dari 500 undangan yang memenuhi Aula Serbaguna RW 18, Kelurahan Pondok Petir, pinggir selatan Ibu Kota, telah dinikahkan secara resmi Ir Gulian Putra Ariandaru MA, 29 tahun, dengan Arsih, 22 tahun.

M/SMT/RPW/2004: 1-3

Setelah tiga tahun perkawinan, kami belum sukses memproduksi anak. Dia sudah lima kali keguguran. Dokter bilang, sudah sulit sekali. Dan aku tak menunggu mukjizat. Aku tak percaya keajaiban, terutama kalau berhubungan denganku. Usaha keras, hanya itu prinsip hidupku. Begitu aku bekerja. Entah untuk apa. Karier? Uang? Gengsi? Rasanya bukan. Sekadar kewajiban. Termasuk, utamanya, kewajiban memenuhi hajat dan keinginan istriku. Arsih tidak banya minta, melalui mulutnya. Tapi, lewat sudut mata dan sikap tubuhnya. Aku harus mengerti apa yang ia mau. Selendang biru, tempat tidur baru, piring makan, penyejuk udara, kiriman tambahan orangtuanya, modal dagang mbakyunya, atau sandal jepit dari Jepang, katanya.

M/SMT/RPW/2004: 37-44

Arsih pulang seminggu, aku sakit keras, bahkan sekonyong kolesterol dan asam uratku meningkat drastis. Aku harus opname, seminggu kemudian, karena mulai ada gangguan jantung. Arsih sudah datang dan ø langsung mendampingi, 24 jam di rumah sakit. Aku sangat tertolong. Aku pandang wajahnya dengan seluruh rasa sayang yang paling mungkin dalam imajinasiku. Dan aku tak pandai untuk itu. Arsih tersenyum. Sama seperti dulu, pertama kulihat dia. Tak ada perubahan. Tiga tahun perkawinan, untuknya, seolah waktu bermain yang lepas begitu saja. Tapi, cukuplah senyum itu untukku.

M/SMT/RPW: 2004/93-99

Semula, Ripin berencana untuk mengikuti ke mana pun kawanannya berlari, tetapi pengumuman yang didengarnya dari pengeras suara itu membuatnya berhenti. Di antara suara musik ketipung dan mesin mobil, lambat-lambat didengarnya suara, seperti suara Rhoma Irama, sedang mengumumkan pasar malam, tong setan, dan rumah hantu. Nanti malam, di alun-alun. Ripin tercenung, lalu berbalik arah dan berlari pulang ke rumah.

M/RPN/UP/2006: 25-29